

**FENOMENA CATCALLING GANGGUAN KOMUNIKASI PADA MAHASISWA  
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN  
KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**HUSNIATI**

**NIM. 190401004**

**Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRYBANDA ACEH**

**2023**

## SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh

**HUSNIATI**

**NIM. 190401004**

Disetujui Oleh :

جامعة الرانيري

**Pembimbing I**

AR-RANIRY

**Pembimbing II**

  
**Dr. A. Rani Usman, M.Si**  
NIP. 196312311993031035

  
**Dr. Salman Yoga, M.A**  
NIP. 1971070520080110

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam**

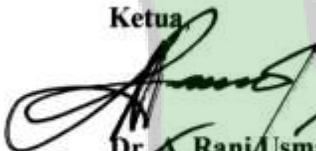
**Diajukan Oleh:**

**HUSNIATI  
NIM. 190401004**

**Senin, 22 Desember 2023  
9 Jumadil Akhir 1445**

**Di Darussalam - Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**



**Dr. A. Rani Usman, M.Si  
NIP. 196312311993031035**

**Sekretaris,**



**Dr. Salman Yoga, M.A  
NIP. 1971070520080110**

**Anggota I,**



**Dra. Muhsinah, M.Ag  
NIP. 196312311992032015**

**Anggota II,**



**Zainuddin T., S.Ag., M.Si  
NIP. 197011042000031002**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry**



**Prof. Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd.  
NIP. 196412201984122001**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Husniati

NIM : 190401004

Jenjang : Strata Satu (SI)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 22 Desember 2023

Pernyataan Penulis,



Husniati

## ABSTRAK

Nama : Husniati  
NIM : 190401004  
Judul Skripsi : Fenomena *Catcalling* Sebagai Gangguan Komunikasi  
Pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam  
UIN Ar-Raniry  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran  
Islam

Fenomena *catcalling* kerap terjadi di lingkungan hidup dan menjadi hal yang dinormalisasikan. *Catcalling* merupakan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal atau yang tidak bertanggung jawab, *catcalling* merupakan bentuk perhatian yang tidak diharapkan oleh korbannya dan tindakan tersebut dinilai bagian dari pelecehan secara verbal dan dinilai tidak beretika. Penelitian ini membahas tentang fenomenologi yang memfokuskan pada bentuk *catcalling*, dampak juga gangguan komunikasi yang terjadi pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini didapati *catcalling* kerap kali terjadi di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry. Adanya bentuk tindakan *catcalling* secara verbal dan nonverbal berupa siulan, suit-suit, sapaan atau memanggil dengan nada yang menggoda, dan komentar fisik. Dampak yang timbul dari tindakan *catcalling* berupa dampak psikologi jangka pendek dan *catcalling* terjadi pada gangguan komunikasi karena adanya pelanggaran etika. Ini merupakan bentuk penyalahgunaan interaksi atau kegagalan dalam berkomunikasi yang dapat merugikan salah satu pihak.

**Kata Kunci:** *Catcalling, Dampak Catcalling, Gangguan Komunikasi*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan nikmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Fenomena *Catcalling* Sebagai Gangguan Komunikasi Pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh”** .

Shalawat berangkaikan salam penulis hantarkan kepada junjungan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah meberikan suri taudalan dari sunnahnya sehingga membawa kita para umatnya pada kesejahteraan baik dari segi kehidupan maupun dari penegtahuan. Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini penulis ingin mengungkapkan rasa terimakasih, syukur dan rasa horma yang setinggi-tingginya kepada:

1. Teristimewa sekali penulis persembahkan skripsi ini kepada orang tua tercinta ayahanda Alm Ismail dan ibunda Alm Hafni, yang senantiasa mencintai dan mendoakan dan telaah merawat saya dengan melimpahkan kasih sayang tanpa batas. Terimakasih pada ibunda yang selalu menjadi pelindung dan selalu mendukung keputusan saya dan terimakasih telah menjadi alasan saya untuk terus berusaha untuk menyelesaikan perkuliahan saya.
2. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M. Ag, selaku Rektor UIN Ar- Raniry Banda Aceh.
3. Kepada Ibu Dr. Kusmawati Hatta selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Bapak Syahril Furqany, M.I.Kom selaku ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.
5. Ibu Hanifah, S. Sos.I, M. Ag, selaku Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
6. Bapak A. Rani Usman, M. Si selaku Penasehat Akademik dan juga pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan proposal skripsi lalu penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik dan telah memudahkan penulis dalam menyelesaikan penelitiannya.
7. Bapak Salman Yoga, M.A, selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan serta banyak ilmunya selalu memudahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
8. Kepada seluruh dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama ini, kemudian kepada seluruh staff dan juga karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
9. Kepada adik tercinta Ismaturrahmi, keluarga besar Abu Bakar dan Erlina sekeluarga yang selalu mendukung baik secara finansial maupun emosional sampai saya bisa sampai pada tahap ini.
10. Terimakasih kepada teman saya, yang terkasih Yuriza Ulfani yang telah membantu dan terus mendukung saya dalam proses penulisan skripsi ini dan kepada teman saya Renita Zuhra, Khiara Ummah, Dara Uswatul Hasanah, Putri

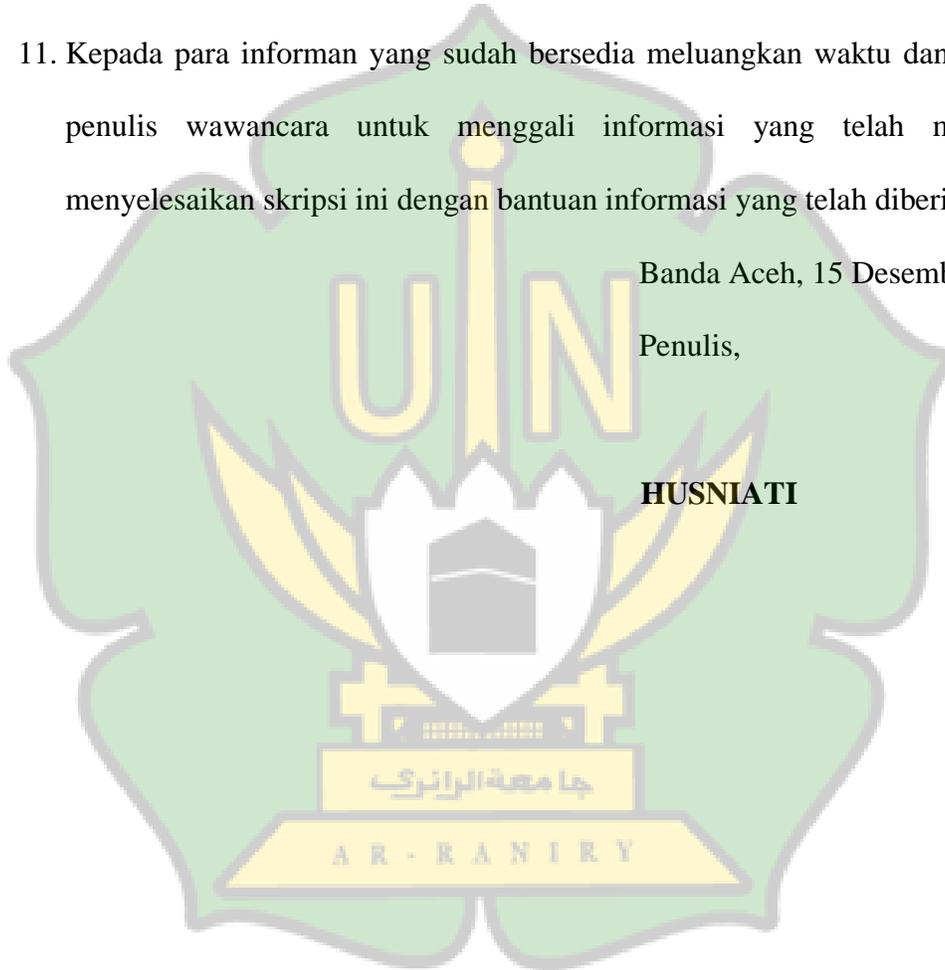
Aprilia Nanda, Nurkhalizazia Putri, Nurul Hidayah, Dea Novita yang terus memberikan dukungan dalam masa penyelesaian penelitian ini dan seluruh anggota KPM DRI-5 dan MESS IKWI yang telah memberikan pengalaman juga dukungan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

11. Kepada para informan yang sudah bersedia meluangkan waktu dan bersedia penulis wawancara untuk menggali informasi yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dengan bantuan informasi yang telah diberikan.

Banda Aceh, 15 Desember 2023

Penulis,

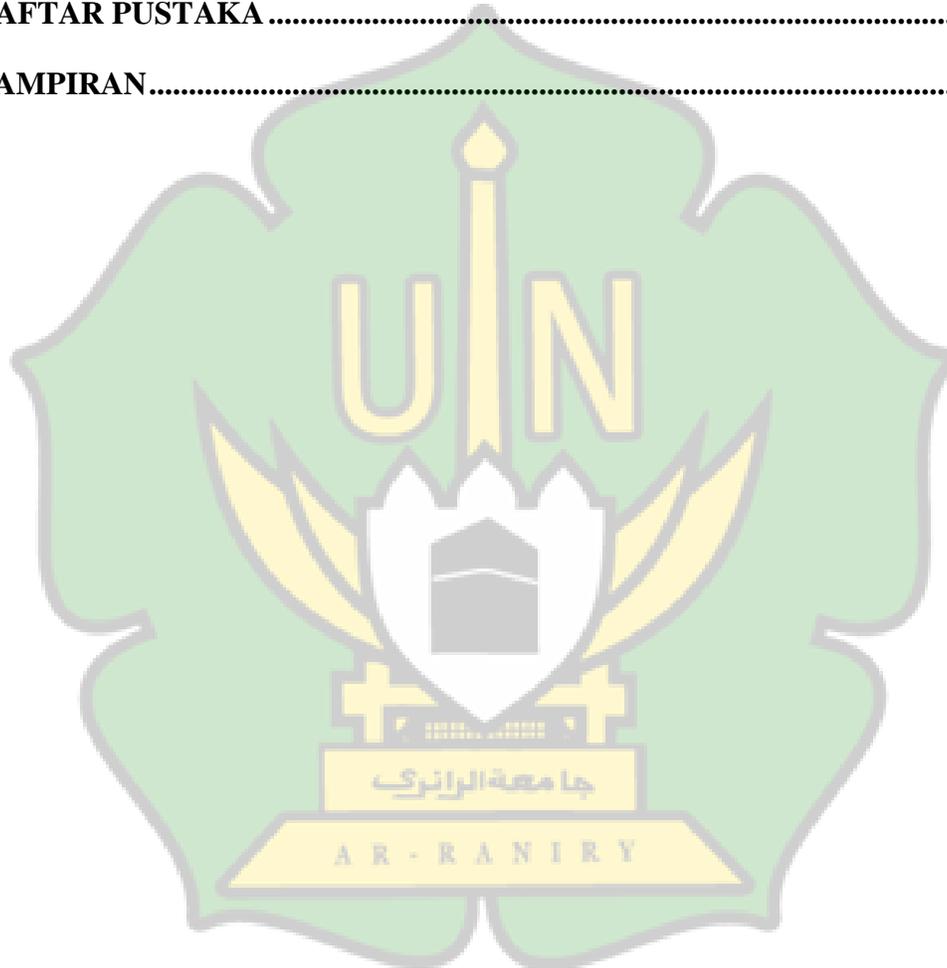
**HUSNIATI**



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penjelasan Konseptual.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. <i>Catcalling</i> .....	16
C. Dampak <i>Catcalling</i> .....	27
D. Komunikasi Verbal dan Nonverbal.....	31
E. Etika Komunikasi Islam.....	33
F. Gangguan Komunikasi.....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>44</b>
A. Metode Dan Jenis Penelitian.....	44
B. Kehadiran Peneliti.....	45
C. Setting Penelitian.....	46
D. Sumber Data dan Informan Penelitian.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	50
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN</b> .....	<b>54</b>
A. Gambaran Umum.....	54
B. Hasil Penelitian.....	61

C. Pembahasan.....	74
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>88</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Analisis Data

Gambar 2. Struktur Organisasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: SK pembimbing Tahun Akademik 20223/2024

Lampiran 2: Daftar Wawancara

Lampiran 3: Dokumentasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berusaha untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan individu lainnya, proses interaksi tersebut dinamakan komunikasi. Menurut Effendy, dalam Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik Komunikasi, komunikasi adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara pengirim pesan dengan penerima pesan dan menjadi aspek penting yang digunakan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sosial yang biasanya dilakukan secara langsung (*face to face*) atau secara tidak langsung.<sup>1</sup>

Interaksi terjadi ketika manusia berbicara dengan orang lain atau berdiam pun itu tetap dinamakan sebagai interaksi. Komunikasi memberikan berbagai kemudahan bagi pelakunya karena dapat bertukar ide, pendapat dan informasi maupun pengalaman, dan komunikasi bisa disebut sebagai media penjemputan hubungan antar sesama manusia. Melalui komunikasi secara lisan maupun tertulis diharapkan dapat memahami apa yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan dengan baik.<sup>2</sup> Dalam ilmu komunikasi proses interaksi ini disebut dengan istilah komunikasi verbal dan nonverbal.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tentunya menggunakan komunikasi

---

<sup>1</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik Komunika*s, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 2

<sup>2</sup>Ambae Wulan Sari, *Pentingnya Keterampilan Mendengar dalam Menciptakan Komunikasi yang Efektif*, Jurnal Edu Tech, Vol. 2, No.1,2016, hal. 1

verbal dan non verbal. Menurut Mulyana bahasa verbal adalah suatu bentuk komunikasi yang dapat menyampaikan maksud atau pikiran yang ingin diungkapkan dalam diri seseorang yang sesuai dengan aspek realitasnya melalui kata-kata.<sup>3</sup> Komunikasi nonverbal menurut S. Djuarsa Sendja, yaitu non berarti tidak, verbal bermakna kata-kata (*words*), sehingga komunikasi nonverbal dimaknai komunikasi tanpa kata-kata menggunakan simbol-simbol yang menekankan makna yang berlaku dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Untuk membangun dan menciptakan hubungan yang baik dengan sesama manusia maka sangat dibutuhkan pemahaman tentang etika komunikasi yang baik dan benar. Etika komunikasi Islam mengatur para pelaku komunikasi dalam proses penyampaian pesannya harus menerapkan prinsip dan kaidah komunikasi yang telah ada didalam Al-Quran dan sunnah. Komunikasi kerap dimanfaatkan untuk menarik perhatian lawan jenis. Islam juga telah mengajarkan manusia tentang batas-batas komunikasi, baik dengan sesama perempuan atau sesama laki-laki bahkan antara perempuan dengan laki-laki. Islam mengatur manusia dari segala sisi kehidupan, Islam mengajarkan manusia untuk selalu beretika dan beradab dalam segala aspek, salah satunya yaitu adab saat berkumpul bersama teman-teman dan saat berada di tempat umum. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah tentang hak-hak jalan, yaitu:

---

<sup>3</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017, Hal. 261

<sup>4</sup>Djuarsa Sendja, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2002, Hal. 64

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطَّرِيقَاتِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدُّ نَتَحَدَّثُ فِيهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ» قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ؟ قَالَ: غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ (رواه البخاري و مسلم)

*Dari Abu Sa'id al-Khudri ra., Rasulullah SAW bersabda: "Hendaklah kalian menjauhi duduk-duduk di pinggir jalan. Para Sahabat berkata: "Kami tidak dapat meninggalkannya, karena merupakan tempat kami untuk bercakap-cakap". Rasulullah SAW berkata: "Jika kalian enggan (meninggalkan bermajelis di jalan), maka berilah hak jalan". Sahabat bertanya: "Apakah hak jalan itu?" Beliau menjawab: "Menundukkan pandangan, menghilangkan gangguan, menjawab salam, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)*

Etika merupakan pedoman atau tolak ukur bagaimana cara berkomunikasi dengan baik dan benar yang berlaku dan diterima dalam masyarakat, agama dan etika komunikasi Islam menjadi tolak ukur dan sebuah nilai-nilai yang baik atau pantas juga mendatangkan manfaat yang berlandaskan pada Al-Quran dan hadis.

Dalam berinteraksi manusia terkadang kerap melakukan kesalahan baik itu dilakukan dengan sengaja atau pun tidak dan tak jarang pula akan menimbulkan ketidaknyamanan lawan bicaranya karena terkadang dilakukan dengan cara yang tidak semestinya. Tindakan yang sering menimbulkan ketidaknyamanan saat proses komunikasi berlangsung seperti memberikan atau menerima siulan, menggoda dan

berkomentar dengan menggunakan komunikasi verbal atau kata-kata yang bersifat seksual maka hal ini termasuk kedalam pelecehan secara verbal. Menurut Hidayat dan Setyanto pelecehan dalam bentuk verbal itu sering disebut dengan istilah *catcalling*.<sup>5</sup>

Pada saat ini, masyarakat sering dihadapi dan mengalami perilaku *catcalling*. Istilah *catcalling* sudah ada sejak tahun 200 SM. Masyarakat pada saat itu mengenalnya dengan istilah “*wolf whistle*” atau peluit serigala yang mana istilah ini digunakan untuk menggambarkan ketertarikan atau nafsu seorang laki-laki pada perempuan. Kemudian untuk pertama kalinya muncul dan digunakan pada abad ke-17 ketika para penonton teater membuat bunyi siulan, suara mendesis atau menjerit-jerit (seperti kucing liar) yang dilakukan dengan sengaja dan ditujukan kepada pemain teater yang ada diatas panggung sebagai bentuk ejekan dan ketidaksenangan mereka pada cerita atau aktornya.

Di Indonesia kasus fenomena *catcalling* sudah marak terjadi sejak 2016, hal ini berdasarkan data hasil survei yang dilakukan oleh CNN Indonesia pada tahun 2016, yang di ikuti oleh 25.213 responden, sebanyak 58% dari total peserta yang mengikuti survei mengaku pernah mengalami tindakan pelecehan seksual secara verbal atau pelecehan yang dilakukan atau diungkapkan melalui kata-kata.

Di Indonesia, istilah *catcalling* masih terdengar asing bagi masyarakat luas, karena sebagian masyarakat Indonesia menormalisasikan dan menganggap siulan atau panggilan-panggilan dan komentar-komentar seksual kepada orang lain baik itu perempuan atau laki-laki itu masih hal yang wajar dilakukan dan hanya dianggap sebagai bentuk candaan. Pada dasarnya perilaku ini membuat orang lain merasa

dilecehkan dan perilaku ini mengundang rasa traumatis bagi korbannya lantas merasa tidak aman berada di tempat publik.

Berdasarkan data CATAHU komnas perempuan, sepanjang tahun 2022 terdapat 2.228 kasus kekerasan seksual yang terjadi terhadap perempuan dan tercatat 1.127 kasus kekerasan seksual pada perempuan di ranah publik. Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) menyebutkan bahwa bentuk kekerasan atau pelecehan seksual di ranah publik itu dapat berupa siulan, komentar atas tubuh, sentuhan, dan komentar seksual, dan bentuk-bentuk pelecehan diatas disebut dengan istilah *catcalling*.

Menurut Chun (2011) dalam Hidayat dan Setyanto (2018) *catcalling* ialah pemaknaan kata-kata yang tidak tepat untuk mengatakan sesuatu yang biasa terjadi di ruang terbuka, misalnya di jalan, ditrotoar, dan halte transportasi. *Catcalling* ini salah satu bentuk pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal karena *catcalling* terjadi dengan melakukan tindakan melalui lontaran kata yang berbau seksual dan juga gerak-gerik mata, sentuhan fisik, bersiul, dan lainnya.<sup>6</sup>

Dalam tindakan *catcalling* terdapat interaksi yang berbentuk simbol-simbol yang memiliki implikasi dengan pola komunikasi antara pelaku dan korban dari tindakan ini. Simbol-simbol atau isyarat yang ditujukan kepada korbannya oleh pelaku *catcalling* untuk menggoda dan mengganggu korbannya yang ditemui di jalan atau di ruang publik lainnya dan bertujuan untuk merendahnya<sup>5</sup>.

Pada umumnya *catcalling* akan menimbulkan perasaan tidak nyaman dan lebih

---

<sup>5</sup>Saffana Zahro Qila, Dkk, *Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis*, Yogyakarta: Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik, Vol. 1, No, 2, 2021, Hal. 96

parahnya akan meninggalkan rasa traumatis bagi korbannya. Dengan mendapatkan siulan atau komentar tentang fisik yang bertedensi seksual dapat diartikan sebagai penghinaan. Perilaku ini secara tidak sengaja telah menyakiti pihak lain dan membuat korbannya merasa rendah diri dan dapat membuat korbannya menutup diri dari kehidupan sosial atau enggan untuk bersosialisasi.

Bentuk tindakan *catcalling* biasanya terdengar suitan-suitan atau siulan “kiw-kiw”, panggilan dan komentar-komentar “hai cantik”, “mau kemana manis”, dan “cewek”. Komentar dan panggilan *catcalling* ini terdengar seperti pujian tetapi pada dasarnya pujian ini akan membuat korbannya resah dan terganggu, karena *catcalling* merupakan kejahatan berkedok pujian.

Proses komunikasi memiliki tujuan untuk menciptakan komunikasi efektif dan dalam prosesnya tidak akan berjalan dengan baik jika tidak didukung dengan adanya elemen komunikasi. Komunikasi efektif terjadi apabila pesan yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh komunikan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Proses komunikasi yang tidak baik dapat mengakibatkan gangguan atau hambatan komunikasi.

Segala sesuatu yang mendistorsi, hambatan atau yang menghalangi kelancaran komunikasi itu disebut dengan gangguan (*noise*). *Noise* komunikasi adalah gangguan komunikasi yang menyebabkan informasi yang disampaikan antara komunikator dengan komunikan mengalami ketidaksempurnaan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Siti Nurrachmah, *Terdapat Noise Komunikasi di Setiap Step Proses Transfer Komunikasi pada Pesan di Media Internet*, Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Vol. 4, No. 6, 2022, Hal. 2578

*Catcalling* bukan hanya menimbulkan gangguan komunikasi tetapi juga menimbulkan ketidak efektifan komunikasi. Fokus dalam berkomunikasi bukan hanya tentang konsep dan keberhasilan proses penyampain pesan komunikasinya saja melainkan juga tentang etika komunikasinya. Etika komunikasi merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk diperhatikan dan dipahami karena dalam komunikasi sangat dibutuhkan kesopanan, adab bicara, dan bisa dipahami dengan mudah juga tidak menyakiti orang lain agar kesalahan dalam tindakan dan penyampaian pesan dalam berkomunikasi tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Fenomena *catcalling* dapat terjadi di lingkungan kampus dan biasanya dikarenakan keisengan belaka dari pelaku *catcalling*. Pelaku *catcalling* yaitu mahasiswa berusia 20-25 tahun. Pelaku melakukan *catcalling* bukan hanya kepada orang yang tidak dikenal melainkan juga kepada temannya sendiri. Dalam praktiknya, tindakan ini sering terjadi saat korban sedang melewati pelaku *catcalling*. Pelaku *catcalling* melakukan tindakan ini untuk mendapatkan respon atau perhatian dari targetnya dan tindakan *catcalling* ini kerap dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan.

Idealnya faktor pendorong terjadinya *catcalling* itu bisa disebabkan dari penampilan fisiknya atau cara berpakaianya. Realitanya berpakaian tertutup tidak menjamin bahwa korban akan terhindar dari tindakan *catcalling*, hal ini dialami oleh informan korban *catcalling* atau mahasiswa KPI angkatan 2019. Fenomena *catcalling* sering terjadi ketika pelaku sedang bersama dengan kelompoknya. Pelaku *catcalling* ini biasanya menggunakan intonasi atau nada bicara, suara yang khusus dan berbeda untuk menarik perhatian targetnya.

Fenomena *catcalling* merupakan tindakan pelecehan secara verbal yang terjadi di ruang publik. Namun, di lingkungan perguruan tinggi yang dianggap sebagai tempat teraman juga terjadi tindakan *catcalling*. Hal ini menjadi alasan peneliti melakukan kajian *catcalling* ini, karena dalam pengamatan peneliti mendapatkan bahwa adanya tindakan *catcalling* yang dilakukan dan dialami oleh mahasiswa KPI dan peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang pengalaman, bentuk-bentuk *catcalling* dan reaksi atau dampak mahasiswa terhadap *catcalling*. Idealnya mahasiswa KPI mengetahui perilaku ini sangat tidak etis untuk dilakukan dan akan berdampak pada kesehatan mental seseorang. Semestinya mahasiswa KPI tidak melakukan tindakan ini. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Fenomena *Catcalling* Sebagai Gangguan Komunikasi Pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *catcalling* yang terjadi pada mahasiswa KPI angkatan 2019?
2. Bagaimana dampak *catcalling* pada mahasiswa KPI angkatan 2019?
3. Bagaimana gangguan komunikasi dalam *catcalling* pada mahasiswa KPI angkatan 2019?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk *catcalling* yang terjadi pada mahasiswa KPI angkatan 2019.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak *catcalling* pada mahasiswa KPI angkatan 2019.
3. Untuk mengetahui bagaimana gangguan komunikasi dalam *catcalling* pada mahasiswa KPI angkatan 2019.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Untuk menambahkan wawasan dan pengetahuan dalam ilmu komunikasi terutama tentang fenomena komunikasi bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Peneliti juga dapat memberikan gambaran *catcalling* sebagai fenomenologi komunikasi dan gangguan komunikasi.

##### 2. Manfaat Praktis

- a) Dapat memberikan pemahaman kepada lapisan masyarakat, mulai dari mahasiswa maupun masyarakat lainnya tentang fenomena *catcalling* sebagai gangguan komunikasi dan diharapkan dapat mencegah terjadinya tindakan *catcalling*.
- b) Dapat dijadikan referensi serta bacaan untuk segenap mahasiswa UIN Ar-Raniry, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi serta sumbangan dalam bentuk ilmu pengetahuan.

## E. Penjelasan Konsep

Guna menghindari kesalahan yang terjadi saat membaca skripsi, maka peneliti memberikan batasan penelitian dengan menguraikan beberapa istilah dalam judul skripsi sebagai berikut:

### 1. Fenomena *Catcalling*

*Catcalling* dalam bahasa Indonesia bermakna panggilan kucing yang dalam artian sebenarnya adalah pelecehan seksual secara verbal dan dilakukan di ruang publik yang dikategorikan ke dalam *street harassment*. *Catcalling* adalah suatu kondisi seseorang merasa tidak nyaman terhadap komunikasi verbal yang bertedensi seksual dan dianggap tidak patut untuk dilakukan. Bentuk kondisinya itu ketika seseorang mendapatkan perhatian yang tidak dikehendaki dari orang lain dapat berupa siulan, sapaan atau komentar-komentar dan nada bicara yang bertedensi seksual.<sup>7</sup>

### 2. Gangguan Komunikasi

Gangguan komunikasi atau *noise of communication* adalah proses dimana dalam penyampaian informasi atau pesannya terkadang mengalami gangguan atau hambatan, dan hal-hal yang menghalangi kelancaran proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Gangguan dalam sistem penyampaian pesan ini dapat membuat informasi atau pesan yang disampaikan komunikator mengalami

---

<sup>7</sup>Delvi, Windrayani, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Catcalling Di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area*, Medan: Universitas Medan Area, 2020, Hal.1-2

perbedaan dengan yang diterima oleh komunikan dan gangguan tersebut dapat datang dari berbagai sumber baik kesalahan komunikator dan komunikan, pesan atau media yang digunakan dan pada akhirnya mengurangi makna dari pesan yang dikirim.<sup>8</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membuat alur penelitian dengan sistematika penulisan sebagai berikut: Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta definisi operasional dan sistematis pembahasan. Bab dua berisi tentang uraian kajian terdahulu, landasan teori dan landasan konseptual yang berkaitan dengan tema skripsi.

Bab ketiga memuat rincian metode penelitian seperti jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, hingga pengecekan data dan keabsahan data dan tahapan penelitian. Bab keempat menyajikan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang didalamnya mencakup gambaran umum penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan yang sesuai dengan judul. Bab lima memuat kesimpulan, saran, kesimpulan dari penelitian secara ringkas yang berhubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian.

---

<sup>8</sup>Siti Rahma Harahap, *Hambatan-Hambatan Komunikasi*, Mandailing Natal: Jurnal Al-Manaj, Vol. 1, No. 1, 2021, Hal. 57

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan dalam bab pertama, dijelaskan bahwa adanya eksistensi fenomena *catcalling* dikalangan dimasyarakat dan mahasiswa KPI yang masih dinormalisasikan. Realitanya *catcalling* merupakan tindakan yang keji karena menyerang ranah pribadi seseorang yang memiliki dampak terhadap kesehatan mental seseorang. *Catcalling* merupakan pelecehan seksual secara verbal yang berkedok sebagai ujian. Dalam bab ini akan membahas tentang penelitian atau kajian-kajian terdahulu yang sudah dilakukan dan relevan dengan pembahasan penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya kerangka teoritik tentang *catcalling*, komunikasi verbal dan nonverbal, etika komunikasi Islam, dan gangguan komunikasi, dan selanjutnya pemaparan tentang landasa teori yang menjadi penunjang dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wafiwah Haniyyah Setyanto pada tahun 2022 dengan judul “Fenomenologi *Catcalling* di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini berjumlah 8 orang 4 orang dari sisi pelaku dan 4 orang dari sisi korban. Dari hasil penelitian fenomena *catcalling* di kalangan mahasiswa universitas Riau

terdapat aktivitas, motif dan bentuk *catcalling* secara verbal dan nonverbal baik yang dialami atau yang di lakukan oleh informan. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu ada pada objek penelitiannya yaitu sama-sama meneliti tentang fenomena *catcalling* yang terjadi dikalangan mahasiswa. Perbedaannya terletak pada lokas, dan subjek penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nanda Soleha pada tahun 2021 dengan judul “Fenomena *Catcalling* Sebagai Bentuk Kekerasan Simbolik (Studi terhadap Pengalaman 4 Orang Mahasiswa dan Mahasiswi Perguruan Tinggi “X” di Jakarta)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Sedangkan untuk teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara untuk data primer dan untuk data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, media massa maupun elektronik. Dari hasil penelitian penelliti menemukan adanya penyebab terjadinya *catcalling* dan peneliti juga menjabarkan empat bentuk *catcalling* yaitu, bentuk *catcalling* pura-pura baik, bentuk *catcalling* berkedok pujian, bentuk *catcalling* usil, dan sentuhan fisik. Problematika yang ada dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti yaitu adanya tindakan *catcalling* yang dialami oleh mahasiswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti bentuk-bentuk *catcalling*. Namun, terdapat perbedaan fokus pada penelitian ini dengan penelitian peneliti. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada *catcalling* sebagai bentuk kekerasan

simbolik, dan perbedaan lainnya yaitu subjek dan lokasi penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Delvi Windarayani dengan judul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas *Catcalling* di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan menggunakan wawancara semistruktur, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adanya perbedaan persepsi mahasiswa terhadap tindakan *catcalling* dan terdapat berbagai respon yang diberikan oleh korban yang mana itu mahasiswa terhadap tindakan yang dialami atau yang diterima dari pelaku *catcalling*. Ada yang merespon biasa saja, ada yang marah dan juga yang langsung bertindak dengan mendatangi pelaku dan menegurnya dan faktor yang melatar belakangi tindakan *catcalling* itu karena keisengan, ingin menghibur diri dan ingin menarik perhatian dengan tujuan untuk berkenalan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subjek dan objek penelitian.
4. Kajian yang dilakukan oleh Intan Permata Sari dengan judul “Objektivitas Perempuan dalam Tindakan *Catcalling* (Panduan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Kampus Bukit Palembang Korban *Catcalling*)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya dampak objektivitas terhadap perempuan yang dilakukan oleh pelaku *catcalling* yang terjadi pada mahasiswa. Dampak dari tindakan *catcalling* tersebut mahasiswa merasa dijadikan sebagai

objek hiburan, dan juga mendapatkan komentar-komentar fisik yang membuat mereka merasa diperhatikan dengan berlebihan. Perbedaan penelitian ada pada fokus permasalahannya yaitu mengenai pandangan mahasiswa korban *catcalling* dalam menyikapi tindakan *catcalling* serta proses objektivitasnya, sedangkan pada penelitian yang ingin dilakukan yaitu *catcalling* sebagai gangguan komunikasi dan perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian.

5. Kajian yang dilakukan oleh Zurniati dan Siskia Marpuri dengan judul “*Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Sijunjung (Studi Kasus Di Nagari Pematang Panjang)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu *library research*, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu pengetahuan informan tentang *catcalling* dan faktor pendorong terjadinya *catcalling*. Bentuk-bentuk *catcalling* yang terjadi itu perilaku *catcalling* yang sering terjadi ditempat umum atau di ruang publik seperti di pasar, jalanan dan tempat kerja. Adanya kesadaran informan terhadap *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual bukan hanya sebagai candaan atau tindakan iseng. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, subjek, dan objek penelitiannya.

Dari kelima penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, terdapat persamaan yang ingin dikaji oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang fenomena *catcalling*. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada fokus penelitian mulai dari aspek

metode, subjek dan lokasi penelitian dan penelitian terdahulu belum ada yang mengkaji tentang fenomena *catcalling* sebagai gangguan komunikasi. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana fenomena *catcalling* sebagai gangguan komunikasi pada mahasiswa.

## **B. *Catcalling***

### **1. Pengertian *Catcalling***

Pelecehan seksual adalah segala bentuk perilaku seksual yang tidak diinginkan dan permintaan untuk melakukan perbuatan seksual baik secara verbal atau secara lisan maupun fisik, seperti memberikan isyarat atau perilaku apapun yang bersifat seksual yang menjadikan seseorang merasa dipermalukan, tersinggung dan merasa terintimidasi.<sup>9</sup>

Umumnya pelecehan seksual dikategorikan pada tiga komponen utama, yaitu: pemaksaan seksual, pelecehan gender dan perhatian yang tidak diinginkan. Pemaksaan seksual dapat diartikan sebagai sebuah upaya secara langsung ataupun persyaratan untuk melakukan tindakan atau perbuatan seksual sebagai bentuk imbalan terkait dengan pekerjaan atau sekolah. Sedangkan pelecehan gender degradasi perempuan yang dilakukan oleh sekelompok orang seperti bercanda atau membuat lelucon dan menjadikan perempuan sebagai objek seksualisasi. Terakhir, perhatian seksual yang tidak diinginkan merupakan bentuk degradasi perempuan secara individual atau tindakan yang dilakukan secara perorangan dengan

---

<sup>9</sup>Ida Ayu A Dewi, *Catcalling: Candaan, Pujian Atau Pelecehan Seksual*, Acta Comitatus: Jurnal Hukum Kenotariatan, Vol. 4, No. 2, 2019, Hal. 203

menjadikan perempuan sebagai target dan objek seks, seperti mengirimkan email atau pesan pribadi yang tidak pantas, menyentuh atau meraba dan melirik dengan maksud seksual.<sup>10</sup>

Perbuatan atau perilaku yang dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual dibagi menjadi lima bentuk pelecehan, yaitu: 1). Pelecehan fisik, perbuatan yang dikatakan sebagai pelecehan fisik merupakan bentuk perhatian yang tidak diinginkan dengan menyentuh secara fisik yang mengarah pada perbuatan seksual, seperti menyentuh atau meraba tangan atau bagian tubuh lainnya. 2). Pelecehan verbal atau lisan, merupakan bentuk perbuatan yang berupa panggilan, lelucon atau memberikan komentar terhadap bentuk tubuh seseorang yang tidak diinginkan dan bernada seksual. 3). Pelecehan isyarat yaitu melakukan suatu tindakan dengan menggunakan bahasa tubuh, gerak tubuh yang bertedensi seksual, kerlingan atau lirikan berulang kali, serta isyarat mata atau jari dan menjilat bibir dengan maksud seksual. 4). Pelecehan tertulis atau gambar yaitu bentuk perbuatan yang dilakukan dengan mempertontonkan pornografi baik dalam bentuk gambar, video, atau memberikan komentar-komentar seksual melalui sarana komunikasi. 5). Pelecehan secara emosional ataupun psikologi bentuk perbuatan atau tindakan yang berupa ajakan atau permintaan yang tidak diinginkan yang dilakukan secara terus menerus serta penghinaan yang bersifat seksual.

Merujuk dari bentuk-bentuk perbuatan atau tindakan yang dikategorikan

---

<sup>10</sup>*Ibid*, Hal. 203

pelecehan diatas, maka *catcalling* dikategorikan sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal karena *catcalling* merupakan bentuk perhatian yang tidak diinginkan baik berupa komentar yang tidak pantas atau siulan sebagai bentuk ketertarikan kepada penerima perhatian.<sup>11</sup>

Menurut Chun dalam Hidayat (2019) menjabarkan bahwa *catcalling* sebagai penggunaan kalimat dan kata-kata vulgar atau kata-kata tidak senonoh baik yang diekspresikan secara verbal maupun nonverbal. Secara verbal, perilaku *catcalling* berupa siulan, panggilan-panggilan dan komentar terhadap fisik dan penampilan orang lain dan ekspresi nonverbal berupa lirikan mata ataupun gestur fisik pelaku untuk memberikan komentar atau penilaian terhadap penampilan korbannya. Ruang publik merupakan tempat yang sering terjadinya *catcalling*, seperti dijalanan dan tempat umum, contohnya, dijalan raya, trotoar, dan di area publik lainnya.<sup>12</sup>

Menurut Hidayat dan Setyanto (2019) *catcalling* adalah sebuah istilah yang merujuk pada suatu bentuk verbal yang berupa siulan atau komentar yang ditujukan untuk mendapatkan perhatian dari targetnya. Namun, perhatian yang diberikan mengandung perhatian yang mengarah kepada atribut-atribut seksual sehingga hal ini dikategorikan sebagai pelecehan seksual.<sup>13</sup>

*Catcalling* merupakan perilaku yang terjadi di jalanan atau di tempat umum

---

<sup>11</sup>Ibid, Hal 204

<sup>12</sup>Angeline Hidayat, dkk, *Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan di Jakarta*, (Jakarta: Jurnal Koneksi, Vol. 3, No. 2, 2019), Hal 487

<sup>13</sup>Ibid, Hal. 489

dengan menyuarakan keributan atau bebunyian kepada seseorang yang membuat orang tersebut merasa terganggu dan merasa tidak aman, dan rata-rata orang yang mengalami *catcalling* akan merasa malu, takut, kurang nyaman, juga merasa kurang percaya diri<sup>14</sup>. Bahkan *catcalling* dapat menimbulkan perilaku objektifitas diri pada korban *catcalling*.

Pelaku *catcalling* memberikan suatu perhatian yang tidak diinginkan oleh korban dan perhatian justru mengganggu korban. Terdapat dua bentuk atau unsur label kelompok *catcalling*. Unsur label pertama, memiliki banyak tindakan pelecehan fisik dengan beberapa komentar ofensif dan unsur label kedua memiliki beberapa bentuk pelecehan verbal tetapi juga apa yang tampak sebagai tindakan “memuji”, seperti memeberikan komentar terhadap bentuk fisik atau tubuh dan memanggil cantik. *Catcalling* sering dianggap sebagai pujian ini membuat peneliti kesulitan dalam memaknai tindakan *catcalling* begitu juga bagi masyarakat umum.

## 2. Fenomena *Catcalling*

Menurut kamus Oxford seperti yang dikutip dalam dictio.com, *catcalling* dibagi menjadi dua berdasarkan tempat, dimensi atau ruang yaitu *catcalling* secara nyata dan *catcalling* secara maya.<sup>15</sup> Fenomena *catcalling* dalam bentuk nyata dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan yang umum dilakukan oleh laki-laki kepada

---

<sup>14</sup>Rini A Susanti, *Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Verbal Terhadap Perempuan Di Desa Ciheulang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung*, Bandung: Jurnal Resouce, Vol. 1, No. 2, 2022, Hal.58

<sup>15</sup><https://www.dictio.id/t/cat-call-bikin-baper/139958>. Diakses Pada 16 Oktober 2023

perempuan seperti siulan, panggilan dan komentar yang bersifat menggoda.

*Catcalling* secara maya atau *catcalling* di media sosial merupakan suatu bentuk tindakan untuk menunjukkan ketertarikan seseorang yang tidak dikenal dan tindakan ini dapat dilakukan melalui pesan di media sosial, seperti instagram, facebook dan juga media sosial atau media internet lainnya. Pelaku di media internet atau media sosial biasanya tidak dapat dikenali wujud aslinya.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, fenomena *catcalling* bukan hanya terjadi di dunia nyata tetapi juga di dunia maya. Mudah-mudahan akses terhadap suatu informasi di media sosial membuat banyak kalangan memanfaatkannya untuk berinteraksi tanpa kontak fisik dan tidak harus bertemu secara *face to face*. Namun, hal demikian tidak menutup kemungkinan terjadinya tindakan *catcalling* dan bentuknya komentar-komentar yang berunsur seksualisasi.<sup>16</sup> Belum lama ini pada awal November pada tahun 2023, muncul komentar-komentar negatif yang berbau seksual di halaman media sosial *Kinderflix* yaitu tiktok. *Kinderflix* merupakan kanal *YouTube* yang menyediakan dan membagikan edukasi untuk anak-anak, khususnya balita tentang belajar lagu interaktif, berlatih sensor motorik dan belajar bicara. Host kanal *YouTube Kinderflix* yaitu kak Nisa mengalami pelecehan seksual secara verbal, kak Nisa mendapat komentar-komentar yang bernada melecehkan dari orang-orang dewasa.

Idealnya, konten-konten pada akun *Kinderflix* ditujukan kepada anak-anak

---

<sup>16</sup>Melati Budi Srikandi, dkk, *Anxiety? Uncertainty Management Sebagai Pengelolaan Dampak dari Fenomena "Catcalling"*, Jurnal Sinestesia, Vol. 12, No. 2, 2020, Hal. 662

dan komentar-komentar yang ada di akun tiktok *Kinderflix* dipenuhi oleh remaja dan orang dewasa. Beberapa komentar bahkan mengarah pada seksualisasi seperti “Anak anteng ayah lebih anteng”, “Terimakasih kak telah membantu tumbuh kembangku di usia 22 tahun, seru banget video-videonya”, “Baik untuk tumbuh kembang para Ayah, terima kasih Kinderflix”.

Komentar negatif yang didapatkan oleh kak Nisa merupakan fenomena *catcalling* yang terjadi di dunia maya. Kalimat-kalimat seperti ini terdengar sangat lugas dan masih dianggap sebagai hal yang lumrah oleh masyarakat. Pasalnya, *catcalling* sering dianggap hanya sebagai bentuk sebuah kalimat dan bahkan masyarakat lain berpendapat *catcalling* sebagai bentuk pujian. Kalimat-kalimat merupakan bentuk *catcalling* karena termasuk kedalam kategori pelecehan secara tertulis atau gambar dan menimbulkan efek atau dampak pada kak Nisa sebagai objek *catcalling*.

Fenomena *catcalling* yang terjadi dalam bentuk nyata yang sering kita lihat dan bahkan kita dapatkan yang terjadi di tempat umum, seperti kasus yang terjadi pada selebgram atau turis mancanegara. Dikutip dari detiknews.com, pada November 2022 sebuah video viral di media sosial dimana seorang turis perempuan mendapatkan tindakan *catcalling* yang dilakukan oleh seorang sopir taksi *Blue Bird*. Pelaku meneriakkan beberapa kalimat yang tidak senonoh sambil tertawa, seperti “*Very nice babe*”. Kalimat ini merupakan bentuk pujian, tetapi pada dasarnya ini merupakan pujian yang tidak diharapkan oleh korbannya dan pujian ini didapatkan dari orang yang tidak dikenal juga dijalanan, korbannya juga merasa

dilecehkan dan ini dikategorikan sebagai bentuk pelecehan secara verbal karena adanya komentar-komentar tentang fisik seseorang. Penggunaan kata dan memiliki nada atau intonasi serta ekspresi yang bertedensi seksual maka ini bentuk pelecehan secara verbal.

### 3. Bentuk-Bentuk *Catcalling*

Menurut N.K.Endah Trwijati dalam Gloria, dkk (2018) jika ditinjau dari sisi psikologi, bentuk-bentuk pelecehan seksual verbal ini dilakukan dalam bentuk ucapan atau perkataan yang ditujukan kepada orang lain yang bertedensi seksual yang biasanya sering disebut sebagai *catcalling*. Pelecehan yang dilakukan tersebut berupa;

- a. Bercanda dan menggoda lawan jenis atau sejenis. Mengajukan beberapa pertanyaan seputar seksual didalam diskusi atau obrolan yang sedang tidak membahas seputar seksual.
- b. Bersiul-siul yang berorientasi seksual.
- c. Menanyakan kepada orang lain terkait keinginan secara seksual ataupun kegiatan seksual yang pernah dilakukan oleh orang tersebut dan membuat seseorang menjadi tidak nyaman.
- d. Mengkritik dan mengomentari bentuk fisik yang mengarah pada bagian-bagian seksualitas, misalnya bentuk bokong atau bagian tubuh lain seseorang.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Joy Gloria H, dkk, *Perancangan Kampanya Sosial "Jagoan"*, Jurnal: DKV Adiwarna, Vo. 1, No. 2, 2018, Hal. 3

Bentuk *catcalling* secara nonverbal dapat berupa gestur tubuh atau berupa simbol yang mengarah pada perilaku seksual. Memberikan ekspresi atau menampilkan ekspresi menggoda seperti lirikan, kedipan mata, bermain mata, memainkan lidah, dan lainnya. Bentuk lain *catcalling* nonverbal lainnya adalah membunyikan klakson mobil atau motor ketika di jalan dengan rentang waktu tertentu. Biasanya bentuk *catcalling* menggunakan ekspresi wajah dan gestur tubuh akan dibarengi dengan perkataan atau ungkapan verbal baik diberikan setelah atau sebelum pelaku memberikan komentar verbal.

Sering kali perilaku *catcalling* dianggap normal dan biasa saja oleh masyarakat di Indonesia, padahal perilaku *catcalling* ini juga memiliki dampak yang buruk bagi korban. *Catcalling* dianggap sebagai hal yang biasa terjadi dan dilakukan yang merupakan bentuk dari candaan dan pujian yang menyebabkan hal ini terus terjadi.

#### 4. *Catcalling* dalam Pandangan Islam

Fenomena *catcalling* bukanlah hal asing yang terjadi di masyarakat. Istilah *catcalling* juga sudah sering kita dengar walaupun masih banyak yang belum mengetahui bahwa *catcalling* merupakan bentuk pelecehan secara verbal. Jika dilihat secara keseluruhan *catcalling* berkaitan erat dengan akhlak sosial dengan orang lain.

Ajaran Islam tidak membenarkan dan melarang manusia untuk melakukan kejahatan dan perbuatan tercela lainnya. *Catcalling* dalam Islam merupakan pelecehan seksual secara verbal, dalam Islam pelecehan seksual merupakan

tindakan yang dilarang juga keluar dari syariat dan ini merugikan orang lain.

Al-Quran menjelaskan tentang larangan berbuat kemungkaran dalam surah asy-Syura ayat 183

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَنْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan janganlah engkau merugikan insan dalam hak-haknya dan janganlah engkau merajalela pada muka bumi dengan menciptakan kerusakan”. (QS. Asy Syura:183).

Hal ini dipertegas dalam hadis tentang larangan melakukan hal yang dapat merugikan orang lain. Ayat ini menjelaskan pesan pada manusia untuk tidak membuat kerusakan dimuka bumi dan ini merupakan prinsip dasar dan nilai-nilai moral yang sangat penting untuk diperhatikan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi.

*Catcalling* merupakan perilaku yang merugikan orang lain karena tindakan ini menimbulkan dampak pada kesehatan mental korbannya. Fenomena *catcalling* banyak dilakukan oleh para laki-laki dan tidak memandang usia. Al-Quran menjelaskan kepada kaum adam untuk menjaga pandangan dari sesuatu yang diharamkan. Islam mengajarkan manusia untuk menjaga pandangan terhadap lawan jenis. Dalam ajaran Islam telah diatur batas-batas pergaulan dan komunikasi dengan lawan jenis.

Dalam al-Quran surah an-Nur ayat 30 menjelaskan tentang menjaga pandangan terhadap lawan jenis, yaitu:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَنْتَهِبَ اللَّهُ  
 خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: "Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (QS. An-Nur 24: Ayat 30)

Anjuran tentang menjaga pandangan terhadap lawan jenis dipertegas dalam hadis.

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَظَرِ الْفُجَاءَةِ  
 فَأَمَرَنِي أَنْ أَصْرِفَ بَصَرِي (رواه مسلم).

Dari Jabir bin Abdullah RA berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah saw mengenai pandangan yang tidak di sengaja. Beliau memerintahkanku untuk memalingkan pandanganku" (HR. Muslim).

Islam dengan tegas melarang umatnya untuk mendekati zina, perbuatan zina bisa dalam berbagai bentuk, salah satunya pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling* karena secara tidak langsung telah merugikan dan merendahkan orang lain ditempat umum.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَا حِشَّةً ۗ وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra' 17: Ayat 32)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah melarang manusia untuk mendekati

zina, yang dimaksud mendekati zina adalah melakukan segala bentuk perbuatan yang menimbulkan atau menyebabkan dan membawa pada perzinaan. *Catcalling* merupakan bentuk zina salah satunya yaitu zina mata karena mereka yang melakukan tindakan ini cenderung sangat memperhatikan korbannya.

Hal ini juga ditegaskan dalam hadis tentang larangan melakukan perilaku yang diharamkan.

عَنْ أَبِي ذَرِّ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا يَرُوبِهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ: يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا....

Diriwayatkan dari Abu Dzar Al-Ghifari ra, dari Nabi saw, dalam yang ia riwayatkan dari Tuhannya swt, bahwa Ia berfirman, "Wahai para hamba-Ku, sungguh aku haramkan kezaliman pada Dzat-Ku, dan aku jadikan kezaliman itu sebagai perilaku yang diharamkan di antara kalian. Karenanya janganlah kalian saling menzalimi". (HR Muslim).

Berdasarkan ayat dan hadis diatas, dapat disimpulkan bahwa Islam sangat menjaga kehormatan, harkat dan martabat manusia dan ini merupakan keadilan yang harus didepankan atau disuarakan. Tindakan *catcalling* terjadi karena adanya deskriminasi yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan dan *catcalling* merupakan bentuk tindakan yang tidak menghormati dan menghargai perempuan. *Catcalling* merupakan tindakan atau perbuatan tidak terpuji dan dilarang dalam agama karena merendahkan kehormatan dan harga diri perempuan. Islam sangat

tegas dalam menangani perbuatan yang merugikan atau segala bentuk kegiatan yang dilarang dan tidak bermoral, hal ini dibuktikan bahwa Islam telah mengatur kehidupan manusia baik dari muamalah dan beribadah.

### C. Dampak *Catcalling*

Menurut Kinandita *catcalling* dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, tidak percaya diri dan bahkan dapat membuat seseorang merasa trauma dan takut. Menurut Puspitasari (2019) *catcalling* atau pelecehan seksual secara verbal memberikan dampak negatif pada kesehatan psikis dan mental. Dampak kesehatan psikis dibagi menjadi dua yakni dampak jangka panjang yang mana sikap atau persepsi korban *catcalling* terhadap laki-laki dan perempuan. Dampak jangka pendek biasanya dirasakan oleh korban *catcalling* sesaat setelah kejadian dan biasanya korban akan marah, tersinggung juga merasa malu.<sup>18</sup>

*Catcalling* adalah melakukan hal-hal yang bertedensi atau yang berbau seksual kepada orang lain di tempat publik yang membuat orang tersebut merasa terganggu. Setiap individu yang mengalami suatu pelecehan seksual baik secara verbal ataupun fisik pasti mengalami dampak atau efek yang berbeda-beda. Hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai macam keadaan yang mencakup kondisi atau situasi terjadinya *catcalling* dan adanya perbedaan persepsi atau pandangan juga pengetahuan dari individu terhadap tindakan *catcalling*.<sup>19</sup> Dampak yang dapat diakibatkan oleh *catcalling* sebagai

---

<sup>18</sup>Yurosa Nur Hayati P, *Catcalling Dalam Perspektif Gender, Maqasid Syaraiah dan Hukum Pidana*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699, 2019, Hal. 5

<sup>19</sup>A. Rahmi, *Persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosia dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Terhadap Pelecehan Seksual Catcalling*, Universitas Sumatera Utara, 2020, Hal. 54

dampak psikis atau dampak psikologis

Dampak yang dialami oleh setiap individu yang mendapatkan pelecehan secara verbal sangat beragam tergantung pada bentuk kasusnya. Dampak psikis dibagi menjadi dua yaitu dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek. Dampak jangka panjang ditandai dengan munculnya persepsi negatif terhadap laki-laki yang disebabkan oleh trauma. Menurut *American Psychologist Association*, trauma adalah sebuah respon emosional yang dirasakan dan diberikan oleh individu terhadap suatu kejadian yang buruk seperti, kekerasan seksual, bencana alam, dan kecelakaan. Selain itu, setiap individu dapat mengalami trauma karena kejadian yang buruk atau mengancam dan berbahaya secara fisik dan psikis.<sup>20</sup>

Dampak jangka pendek adalah respon atau yang dampak yang dialami sesaat setelah mendapatkan *catcalling* atau dampak yang didapatkan dan dirasakan beberapa hari setelah kejadian tersebut. Dampaknya dapat beragam, seperti mudah marah, jengkel, merasa malu, jengkel, dan merasa terhina. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa gejala, seperti sulit makan atau berkurangnya selera dan nafsu makan (*lost appetite*), dan menjadi sulit tidur (*insomnia*).

Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pelecehan non fisik atau pelecehan secara verbal maupun gestur membuat masyarakat menganggap tindakan tersebut sebagai hal lumrah yang terjadi. Masyarakat masih awam mengenai batasan dari pelecehan seksual dan menjadikan pelecehan suatu hal yang biasa saja apabila

---

<sup>20</sup><https://aido.id/health-articles/bisa-terjadi-pada-siapa-saja-trauma-adalah/detail>, diakses 18 Oktober 2023

belum terlihat dampak nyatanya secara fisik. Pelecehan secara verbal atau pelecehan non fisik membawa dampak bagi psikis korbannya dan tentunya dampak yang dialami oleh setiap orang berbeda. *Catcalling* sebagai bentuk pelecehan secara verbal dinilai sebagai hal yang lumrah karena minimnya pemahaman masyarakat tentang bentuk-bentuk atau kategori tindakan dan perilaku yang menjadi bagian dari pelecehan. Hal yang mempengaruhi suatu tindakan dinilai sebagai sebuah pelecehan itu dipengaruhi oleh persepsi individu.

#### 1. Persepsi Dalam Komunikasi

Persepsi merupakan suatu proses penilaian terhadap suatu objek. Dalam kamus besar bahasa Indonesia persepsi berarti sebuah penilaian langsung atau suatu tanggapan yang berasal dari sesuatu dan proses ini diketahui melalui panca indera. Berdasarkan Sugiharto, dkk seperti yang dijabarkan oleh Eka (2021), persepsi adalah suatu proses penerjemahan stimulus yang dilakukan oleh otak atau kemampuan penerjemahan suatu stimulus yang dilakukan oleh panca indera manusia. Proses penerjemahan stimulus ini akan menghasilkan perbedaan sudut pandang yaitu persepsi negatif dan persepsi positif.<sup>21</sup>

#### 2. Aspek-Aspek dalam Persepsi

Pada hakikatnya persepsi merupakan proses pemaknaan atau penafsiran tentang suatu objek. Menurut Awar S dalam Rima Wulantik (2022) ada tiga aspek-

---

<sup>21</sup> Eka Dhani A. Putri, dkk, *Persepsi Tentang Catcalling Yang Dialami Oleh Mahasiswa Universitas Dr. Soetomo Surabaya*, Jurnal *Soetomo Communication And Humanities*, Vol. 3, 2021, Hal. 24

aspek persepsi, yaitu;

a) Aspek Kognitif

Aspek kognitif memiliki korelasi dengan apa yang dipercayai oleh individual pemilik sikap dan korelasinya dalam bentuk pemahaman terhadap suatu objek, peristiwa atau hubungan yang akan diterima setelah mendapatkan rangsangan dari suatu hal. Aspek kognitif berupa kepercayaan stereotipe yang dimiliki atau yang dipahami oleh individu tentang hal yang dapat disamakan dengan opini terhadap suatu masalah, isu atau fenomena yang terjadi. Singkatnya, dalam mempersepsikan sesuatu individu akan memandang hal tersebut berdasarkan pengalaman yang pernah dilalui atau dilihat dan bahkan dialami olehnya dalam kehidupan sehari-hari.

b) Aspek Afekti

Suatu aspek yang menyangkut segala emosional atau perasaan. Aspek emosional menjadi aspek penentu sebagai komponen sikap dan sebagai aspek yang bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang dapat mengubah sikap seseorang dan komponen ini diartikan sebagai sebuah perasaan yang dimiliki oleh setiap individu terhadap sesuatu. Selain itu, aspek ini memiliki korelasi dalam pengorganisasian atau pengelompokkan sebuah rangsangan yang diterima oleh seseorang kedalam emosi individu itu sendiri dan ini dapat dipengaruhi oleh pendidikan moral dan etika individu tersebut.

c) Aspek Konatif

Aspek ini memiliki korelasi terhadap kehendak atau kemauan,

kecenderungan berperilaku tertentu terhadap suatu hal dan kecenderungan ini sesuai dengan sikap atau sifat yang dimiliki oleh seseorang. Komponen ini berisi dengan aspek perhatian atau tendensi dalam bereaksi terhadap sesuatu dengan menggunakan cara-cara tertentu.<sup>22</sup>

#### **D. Komunikasi Verbal dan Nonverbal**

##### **1. Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang banyak dipraktikkan dalam hubungan manusia untuk menyampaikan pesan, emosi, saling bertukar pendapat, dan banyak lagi hal yang bisa dilakukan dengan menggunakan komunikasi verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata dalam proses interaksi yang dilakukan baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa verbal adalah media yang paling utama yang digunakan untuk mengekspresikan diri atau memberikan informasi, dan juga menyatakan apa yang kita maksudkan.<sup>23</sup> Kata-kata yang dipakai dalam bahasa verbal bertujuan untuk menyampaikan segala aspek realita individual.

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi penyampaian pesan, informasi atau pikiran dengan menggunakan dua cara yaitu secara tertulis (*written*) atau dengan cara lisan (*oral*). Komunikasi verbal membuat proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar karena komunikasi ini mempermudah seseorang

---

<sup>22</sup>Rumi Wulantia, dkk, Persepsi Mahasiswa Universitas Aisyah Pringsewu terhadap Pelecehan Seksual Catcalling, Jurnal: *Wellness And Healty Magazine*, Vol. 4, No. 1, 2022, Hal. 124

<sup>23</sup>Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Hal. 261

untuk menyampaikan ide, gagasan atau pikiran.<sup>24</sup>

Dalam komunikasi lisan, pesan yang disampaikan secara verbal melalui mulut apa yang diucapkan dan dikatakan, dan bagaimana pelafalan atau mengatakannya. Pesan yang disampaikan akan lebih mudah dipahami jika disertai dengan intonasi juga artikulasi yang jelas, dan naik turun nada bicara.<sup>25</sup>

Komunikasi verbal memiliki beberapa karakteristik yang menjadi pembeda dengan komunikasi nonverbal, yaitu: ringkas dan jelas, pembedaharaan kata yang mudah, memiliki makna kata konotatif dan denotatif, pesan yang disampaikan dapat dipengaruhi oleh intonsi suara, kecepatan atau tempo bicara, dan unsur humor.

## 2. Komunikasi Nonverbal

Bahasa nonverbal adalah isyarat atau bahasa diam (*silent language*) yang merupakan sarana komunikasi yang dimanfaatkan untuk mengetahui emosional seseorang dan bahasa nonverbal dinilai lebih jujur karena apa yang disampaikan atau diungkapkan dilakukan secara spontan.<sup>26</sup>

Komunikasi nonverbal menurut Blake dan Haroldsen adalah bentuk komunikasi yang penyampaian pesannya tidak ada unsur simbol-simbol atau perwujudan suara. Bentuk komunikasi nonverbal yaitu *body language* atau bahasa tubuh dapat berupa ekspresi wajah, kontak mata, gerak tubuh, sentuhan, suara yang

---

<sup>24</sup>Tri Indah Kusumawati, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, Jurnal al-Irsyad, Vol. 6, No. 8, 2016, Hal. 142

<sup>25</sup>Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, Hal. 100

<sup>26</sup>Desak Putu Yuli Kurniati, *Modul Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, Universitas Udayana, 2016, Hal. 12

bukan kata, dan cara berpakaian.<sup>27</sup>

Komunikasi verbal lebih banyak kita lakukan dalam kehidupan sehari yang biasanya kita lakukan secara sadar ataupun tidak. Menurut Nugroho sebagaimana yang dikutip oleh Desak (2017), komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat atau tanpa kata-kata. Simbol-simbol atau pesan yang disampaikan dalam komunikasi nonverbal lebih sulit untuk dipahami atau ditafsirkan dari pada komunikasi verbal. Pada dasarnya bahasa verbal sejalan dengan bahasa nonverbal, misalnya ketika mengatakan “tidak” kita pasti akan menggelengkan kepala.<sup>28</sup>

## **E. Etika Komunikasi Islam**

### **1. Etika Komunikasi**

Etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti suatu kebiasaan yang melekat pada diri manusia. Ethos juga bermakna segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang adalah tanggung jawab mereka sendiri yang melekat pada diri mereka. Etika secara umum adalah hal dasar yang diniatkan untuk mengerjakan sesuatu berdasarkan baik atau buruknya sesuatu yang dilakukan dan etika tidak dapat ditawar dan bersifat absolut.

Etika komunikasi yang baik akan menghasilkan feedback atau output yang baik, berupa tanggapan yang positif. Etika komunikasi menurut Sari sebagaimana yang dikutip oleh Kusumawadhani (2023) menjelaskan terdapat beberapa bentuk

---

<sup>27</sup> Abdorrahman Gintings, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora, 2008, Hal. 126

<sup>28</sup> *Ibid*, Hal. 12

etika dalam berinteraksi atau berkomunikasi yaitu:

- a. Menjaga Ucapan, menjaga ucapan berarti berusaha atau mengupayakan diri untuk tidak mengatakan atau mengucapkan kalimat atau kata-kata yang memiliki potensi untuk menyinggung perasaan pihak yang di ajak untuk berkomunikasi atau lawan bicara. Komunikan maupun komunikator harus bisa dengan benar-benar berusaha menjaga lisan mengenai apa yang diucapkannya dan berhati-hati dalam memilih kata-kata atau setiap kaliman yang akan diucapkan.
- b. Sopan Santun, sopan santun adalah cara bersikap atau tingkah laku yang baik kepada lawan bicara. Tidak bertingkah kurang ajar atau tidak sopan ketika ingin melakukan komunikasi dengan orang lain baik dari segi kata atau tindakan. Usahakan agar tidak memancing emosi orang yang diajak beerkomunikasi, tidak sopan maupun kurang pantas.
- c. Efektif dan efisien, penggunaan kata-kata atau kalimat yang tepat dan tidak betele-tele dapat meemudahkan proses komunikasi. Apabila pesan yang disampaikan menggunkan kata-kata yang efektif dan efisien dapat mencegah terjadinya hambatan dalam komunikasi.
- d. Saling menghargai, saling menghargai adalah hal yang paling dasar atau menjadi hal yang utama dalam etika komunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman atau miskomunikasi terhadap pesan atau informasi yang disampaikan. Bentuk saling menghargai itu bermacam-macam, salah satunya tidak merendahkan lawan bicara.

## 2. Etika Komunikasi Islam

Komunikasi dalam pandangan Islam itu komunikasi yang beretika dan berakhlak yang baik yang berarti komunikasi yang bersumber pada al-Quran dan sunnah atau hadits Nabi. Komunikasi dalam Islam dilihat sebagai sarana untuk membangun hubungan baik secara vertikal amupun horizontal. Hubungan vertikal bermakna hubungan dengan Allah SWT atau yang disebut juga dengan *hablumminallah* dan hubungan horizontal berarti hubungan dengan sesama manusia atau *hablumminannas*.

Etika komunikasi Islam adalah tata cara yang mengatur manusia dalam berinteraksi atau berkomunikasi yang sesuai dengan moral dan nilai baik, benar atau salah dalam Islam yang mengarahkan manusia manusia pada kebaikan, kemaslahatan bersama baik didunia maupun diakhirat dalam bentuk iman sebagai hubungan manusia dengan Allah SWT, dan sesama manusia juga alam semesta.<sup>29</sup>

Teori komunikasi dalam Islam selalu terikat dengan perintah dan larangan sebagaimana yang difirmankan Allah dalam al-Quran dan hadits. Al-quran menyebutkan bahwa komunikasi merupakan suatu fitrah bagi manusia yang digunakan untuk mengekspresikan diri dan membangun hubungan sosial manusia lainnya. Dalam ajaran Islam, dalam komunikasi sangat ditekankan untuk mengutamakan dan memuliakan etika yang dibarengi dengan sanksi akhirat.

Etika komunikasi Islam yang dijelaskan oleh Jalaludidin Rakhmat, ada

---

<sup>29</sup>Nur Marwah, Etika Komunikasi Islam, Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan 7 (Online), vol.1, 2021, Hal. 67

enam jenis atau bentuk gaya bicara (*qaulan*) yang didalam al-Quran, yaitu:

a. *Qaulan Sadida*

*Qaulan sadida* adalah suatu pembicaraan yang jujur atau perkataan yang baik dan benar, jujur dan tidak berbohong dalam al-Quran *qaulan sadida* disebut sebanyak 2 kali dalam surah an-Nisa ayat 9. Komunikasi Islam harus menggunakan kata-kata yang baik, perintah untuk mengucapkan qaulan sadida ditekankan untuk semua bidang dan mengucapkan kata yang benar secara umum bermakna perkataan yang tepat dengan kondisi yang baik. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَا فُوا عَلَيْهِمْ ۖ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 9)

Surah kedua yang terdapat qaulan sadida itu al-Ahzab ayat 70, Allah berfirman dalam al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada

Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar," (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 70)

b. *Qaulan Maysura*

*Qaulan maysura* berarti mudah dan gampang, dalam al-Quran dijelaskan bahwa qaulan maysura merupakan tuntutan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti dengan mudah dengan manusia lainnya. *Qaulan maysura* berisi hal-hal yang menggembirakan, *qaulan* ini disebut sebanyak 1 kali dalam al-Quran, yaitu dalam surah al-Isra ayat 28.

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: "Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut." (QS. Al-Isra' 17: Ayat 28)

c. *Qaulan Balighan*

*Qaulan balighan* berasal dari kata *balagha* yang berarti sampai atau fasih, *qaulan balighan* salah komunikasi yang efektif dan informasi atau ungkapan yang disampaikan kepada komunikator itu membekas dalam jiwa dan mengesankan pada hati seseorang. *Qaulan balighan* disebutkan sebanyak satu kali didalam surah an-Nisa ayat 63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah

*mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 63)*

d. *Qaulan Layyinan*

*Qaulan layyinan* berarti komunikasi yang menggunakan ungkapan yang lemah lembut yang artinya menggunakan tutur kata dan intonasi yang lemah lembut atau tidak menaikkan nada bicara sehingga dapat menyentuh hati pendengar. Rasulullah selalu bertutur kata dengan lembut sehingga dapat menarik perhatian dan membuat tersentuh banyak orang akan ucapannya. Dalam al-Quran, *qaulan layyinan* disebut sebanyak satu kali, yaitu di ayat surah Thaha 44.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."(QS. Ta-Ha 20: Ayat 44)

e. *Qaulan Karima*

*Qaulan* yang menggunakan perkataan mulia yang disertai rasa hormat dan bertata krama yang baik dan benar. Komunikasi yang menggunakan *qaulan karima* dianjurkan digunakan ketika berkomunikasi dengan orang yang tingkat umurnya lebih tua. Penggunaan *qaulan* ini juga dapat memberikan makna penghormatan yang tidak menggurui dan retorika yang tinggi.

*Qaulan karima* disebutkan sebanyak satu kali dalam al-Quran di surah al-

Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِأَلْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ  
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS. Al-Isra' 17: Ayat 23)*

Ayat ini menjelaskan tentang anjuran untuk menghormati dan berkomunikasi dengan baik dan sopan dengan orang yang lebih tua, komunikasi yang baik dinilai dari perkataan yang disampaikan bukan dari tinggi dan rendahnya jabatan.

f. *Qaulan Ma'rufa*

*Qaulan ma'rufa* adalah pembicaraan yang bermanfaat dan memberikan pengertian dan pengetahuan, menunjukkan pemecahan kesulitan atau solusi kepada orang lemah adalah Allah SWT. Menurut Harjani Hefni *qaulan ma'rufan* adalah suatu ungkapan yang tidak kasar dan baik, tidak menyinggung perasaan orang lain dan tidak membuat orang lain melakukan tindakan yang tidak baik setelah mendengarnya. *Qaulan ma'rufan* disebut sebanyak satu kali dalam surah al-Baqarah ayat 235 yang menjelaskan tentang ucapan atau perkataan yang tidak menyinggung perasaan orang lain apalagi

dalam keadaan berduka.<sup>30</sup>

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَا عِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۗ وَلَا تَعْرَمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

*Artinya: "Dan tidak ada dosa bagimu memiming perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia kecuali sekadar mengucapkan kata-kata yang baik. Dan janganlah kamu menetapkan akad nikah sebelum habis masa idahnya. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun."(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 235)*

## F. Gangguan Komunikasi

Gangguan komunikasi adalah segala bentuk intervensi yang dapat menghambat proses penyampaian pesan bahkan dapat merubah atau mengurangi makna pesan dan gangguan ini dapat ditimbulkan dari berbagai aspek baik itu dari komunikator,

<sup>30</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2017, Hal. 82-84

komunikasi atau media. Gangguan komunikasi yang diakibatkan oleh komunikasi dengan komunikator diakibatkan karena adanya faktor perbedaan budaya, latar belakang pendidikan, status sosial. Gangguan komunikasi dapat timbul karena faktor internal dan eksternal, gangguan dari pesan dapat berupa perbedaan penafsiran makna pesan yang disampaikan secara verbal dan nonverbal dan penafsiran pesan nonverbal.<sup>31</sup>

Gangguan komunikasi, hambatan atau rintangan dalam komunikasi dapat menghalangi komunikasi berjalan dengan efektif menurut Canggara dalam Rostini (2018) pada dasarnya dapat dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Gangguan teknis, gangguan yang timbul karena alat penyampaian pesan komunikasi dan hambatan ini dapat dijumpai pada salah satu alat atau media yang digunakan untuk melancarkan proses komunikasi sehingga pesan yang ditransmisi mengalami kerusakan dan hingga mengubah makna pesan.
2. Gangguan semantik adalah gangguan yang meliputi aspek bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi. Agar proses komunikasi dapat tercapai dengan baik dan dengan lancar ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh komunikator karena salah penulisan atau pengucapan suatu kata dapat menimbulkan salah pengertian atau *misunderstanding*, dan salah tafsir (*misinterpretation*), yang dapat menimbulkan miskomunikasi.<sup>32</sup>

Gangguan semantik dapat terjadi karena;

---

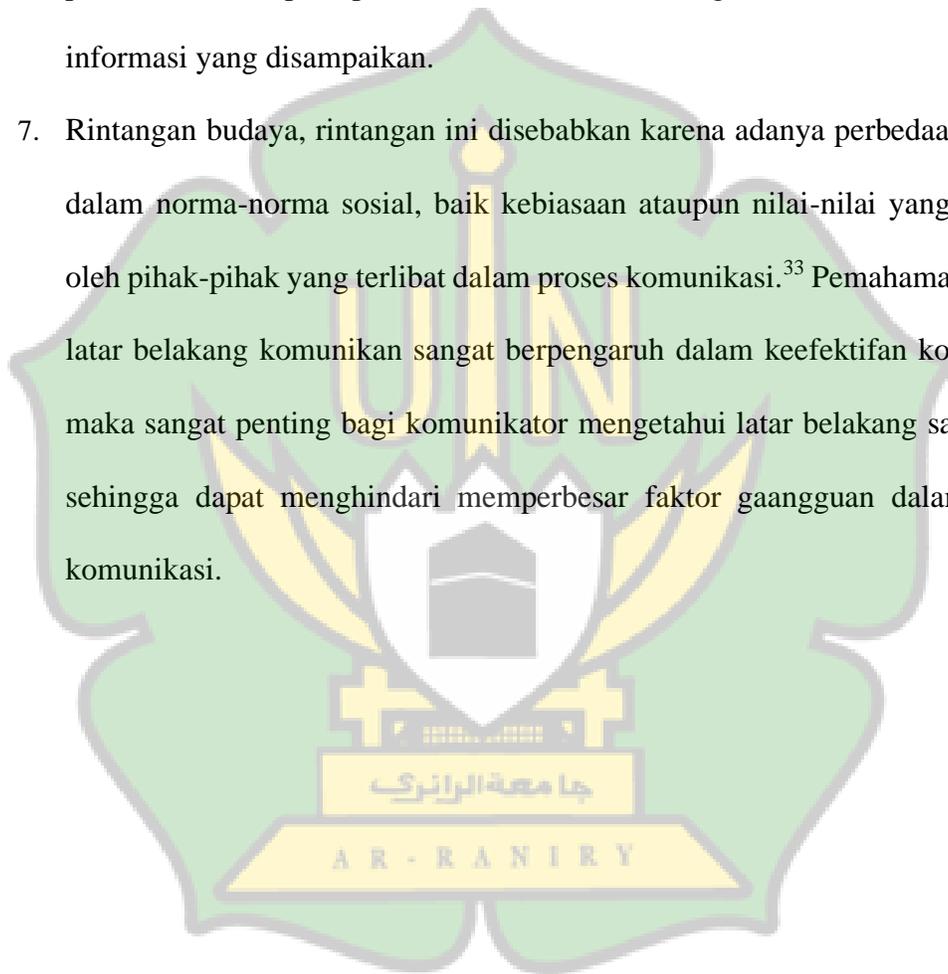
<sup>31</sup>Liliweri, Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, Hal. 25-31

<sup>32</sup>Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015, Hal. 72

- a. Kata-kata yang dipilih untuk mengirimkan informasi terdapat bahasa asing yang sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
  - b. Bahasa yang digunakan oleh komunikan dan komunikator itu berbeda termasuk dialek yang digunakan, hal ini menyebabkan pesan yang disampaikan tidak dimengerti oleh satu sama lain.
  - c. Struktur bahasa tidak digunakan sebagaimana seharusnya sehingga menimbulkan kebingungan dan kekeliruan bagi penerima.
  - d. Latar belakang budaya dapat menyebabkan gangguan karena adanya perbedaan pemaknaan simbol-simbol bahasa yang digunakan.
3. Gangguan psikologi, yaitu gangguan yang bersifat kejiwaan yang cenderung negatif dan disebabkan oleh persoalan pribadi dalam diri individu. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau pemahan komunikator terhadap komunikannya sebelum memulai komunikasi sehingga komunikasi menjadi gagal.
  4. Rintangan fisik atau organik, adalah rintangan disebabkan oleh perbedaan kondisi geografis dan kondisi fisik penerima atau pengirim informasi. Rintangan fisik dan organik ini disebabkan karena adanya perbedaan kondisi fisik misalnya cacat pancaindera dan letak atau tempat yang menjadi lokasi komunikasi berlangsung.
  5. Rintangan status, rintangan yang disebabkan karena perbedaan strata sosial yang mengakibatkan adanya jarak sosial antara komunikan dengan komunikator, misalnya perbedaan status antar karyawan dengan bos, dan senior

dengan junior. Hambatan ini dapat memengaruhi kebebasan berkomunikasi dan mengakibatkan komunikasi tidak efektif.

6. Rintang kerangka berpikir, rintangan yang timbul karena adanya perbedaan pemikiran atau persepsi antara komunikan dengan komunikator terhadap informasi yang disampaikan.
7. Rintangan budaya, rintangan ini disebabkan karena adanya perbedaan budaya dalam norma-norma sosial, baik kebiasaan ataupun nilai-nilai yang diyakini oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi.<sup>33</sup> Pemahaman tentang latar belakang komunikan sangat berpengaruh dalam keefektifan komunikasi maka sangat penting bagi komunikator mengetahui latar belakang sasarannya sehingga dapat menghindari memperbesar faktor gangguan dalam proses komunikasi.



---

<sup>33</sup>Rostini Anwar, Hambatan Komunikasi Antarbudaya DI Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura, Jurnal Common, Vol. 2, No. 2, 2018, Hal. 144

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Dan Jenis Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor dalam A.Rani (2009), metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif dari bahasa tulisan maupun lisan dan dapat dimengerti juga dipahami oleh orang lain.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan fenomenologi. Schutz mengatakan fenomenologi adalah pendekatan yang bertugas untuk menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan kehidupan sehari-hari yang bersumber dari aktivitas yang menjadi wawasan, pengalaman dan pengetahuan.

Metode atau teori fenomenologi berusaha untuk memahami makna dari suatu kejadian atau fenomena serta interaksi orang-orang dalam situasi tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan asumsi yang berbeda dengan cara yang digunakan untuk menemukan fakta atau penyebab terjadinya suatu fenomena.<sup>35</sup> Alasan pemilihan metode fenomenologi pada penelitian ini bahwa terdapat perubahan atau perbedaan pengalaman informan pada hubungan dan alasan lainnya agar peneliti dapat mendeskripsikan fenomena secara detail dan mendalam. Pengalaman informan terhadap fenomena *catcalling* dan bentuk *catcalling* yang dilakukan, dialami juga dampak yang dirasakan dan bentuk gangguan komunikasi dalam *catcalling*.

---

<sup>34</sup>A Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009, Hal.120

<sup>35</sup>Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006, Hal. 17

Penelitian kualitatif deskriptif memiliki tujuan untuk menjabarkan dan menjelaskan suatu kejadian atau fenomena secara mendalam, melalui proses pengumpulan data. Penelitian kualitatif lebih menekankan kepada kedalaman data atau kualitas data dari pada banyaknya populasi yang diteliti.<sup>36</sup> Penelitian deskriptif digunakan untuk mengungkapkan suatu fenomena atau peristiwa dan gejala yang terjadi di masyarakat. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti sekelompok manusia, objek, dan set pemikiran

Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendeskripsikan hubungan variabel dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis dan mendeskripsikan atau menguraikan data secara sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang akurat.<sup>37</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Peneliti memiliki peran sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif yang berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan dan mengumpulkan data penelitian. Peneliti juga berperan untuk memvalidasi data yang diperoleh. Oleh karena itu peneliti harus memahami perannya sebagai perancang dan pencetus penelitian dengan menguasai bidang yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, kualitas penelitian berkenaan dengan validasi dan reabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara dalam memperoleh dan mengumpulkan data.

---

<sup>36</sup>Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2014, Hal. 56

<sup>37</sup>Dedy Mulyana & Solatun, *Metodelogi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) Hal. 91

### C. Setting Penelitian

Adapun mengenai tempat atau lokasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu berlokasi di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang beralamat di Jl. Syekh Abdul Rauf Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh.

### D. Sumber Data dan Informan Penelitian

Data pada penelitian kualitatif berupa data yang disajikan dalam bentuk format tulisan verbal bukan dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dan diterima secara langsung dari sumber pertama oleh peneliti.<sup>38</sup> Data primer diperoleh secara langsung atau *face to face* oleh peneliti melalui observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari orang ketiga atau daya yang telah ada yang diperoleh dari instansi dan siap untuk digunakan.<sup>39</sup> Biasanya data sekunder diperoleh dengan teknik dokumentasi dan sering dijumpai dalam bentuk buku, jurnal, skripsi, tesis, dan lainnya.

Pada penelitian ini yang menjadi data primer bersumber dari mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2019 yang mana mereka pernah melakukan dan mengalami *catcalling*. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari buku serta literatur yang berkaitan dengan fenomena *catcalling* yang akan diteliti.

Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini adalah fenomena *catcalling*.

---

<sup>38</sup>Elvi E. Purba dkk, *Metode Penelitian*, Medan:Percetakan SADIA, 2011, Hal. 1006

<sup>39</sup>*Ibid*, Hal. 107

Sedangkan subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2019 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* adalah penentuan *sample* dengan menggunakan kriteria dan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu adalah informan yang dianggap sebagai yang paling mengetahui tentang apa yang akan diteliti oleh peneliti atau orang yang memahami objek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti sehingga dapat memudahkan dan dapat membantu peneliti dalam memperoleh data dari informan.<sup>40</sup> Alasan peneliti menetapkan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2019 sebagai subjek atau informan penelitian karena terdapat 23 dari 72 mahasiswa aktif Komunikasi dan Penyiaran Islam pernah mengalami dan melakukan tindakan *catcalling* tetapi hanya 6 mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran angkatan 2019 yang diambil dan dinilai memenuhi kriteria untuk menjadi informan.

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan ciri-ciri subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Terdaftar sebagai mahasiswa aktif Fakultas Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2019
2. Mengetahui atau pernah mendengar istilah *catcalling*.
3. Memiliki Pengalaman Terhadap Fenomena *Catcalling*.
4. Mahasiswa yang pernah melakukan dan mengalami tindakan *catcalling*.

### **Daftar Informan**

---

<sup>40</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cetakan ke-26, (Bandung: Alfabeta, 2019), Hal. 219

Penulisan nama informan dalam penelitian ini akan peneliti inisialkan karena menyangkut akan privasi dan sesuai dengan permintaan dari para informan.

No.	Nama	Mahasiswa/i KPI Angkatan	Jenis Kelamin
1.	MMM	2019	Laki-laki
2.	RF	2019	Laki-laki
3.	RR	2019	Laki-laki
4.	WW	2019	Perempuan
5.	RH	2019	Perempuan
6.	MYS	2019	Perempuan

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang berbentuk karya tulis seperti buku, artikel, karya tulis ilmiah, dan lainnya. Dalam pengumpulan data penulis mencari dari berbagai sumber, membaca, menelaah, dan mengaitkan juga mencatat materi yang diperlukan untuk dijadikan sebagai informasi yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Untuk memperoleh data penelitian, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut;

## 1. Observasi

Observasi adalah aktivitas mengamati, suatu objek secara seksama untuk mendapatkan informasi yang logis, objektif dan rasional terhadap suatu fenomena yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Menurut Nasution, sebagaimana yang telah dikutip oleh Sugiyono (2018), observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan melihat fakta dengan dunia nyata yang kemudian data tersebut dikumpulkan.<sup>41</sup> Penelitian ini tergolong dalam observasi partisipan pasif yaitu penelitian yang dilakukan dengan datang ketempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat kedalam kegiatan tersebut.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab secara langsung yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber. Dalam aspek penelitian, wawancara adalah kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang fenomena atau isu yang akan diteliti, sehingga menjadi bahan validasi lebih lanjut terkait dengan informasi yang telah ditemukan daripada teknik sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara sistematis dengan pertanyaan yang telah ditentukan. Peneliti melakukan wawancara langsung terhadap informan yang telah dipilih dengan mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan. Informan yang terpilih dalam penelitian ini adalah 3 mahasiswa dan 3 mahasiswi prodi

---

<sup>41</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,....., Hal.226

Komunikasi dan Penyiaran Islam baik yang pernah melakukan ataupun yang mengalami fenomena *catcalling*.

### 3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dibutuhkan data berupa dokumen-dokumen. Dokumen adalah setiap bahan yang tertulis, catatan atau karangan seseorang berupa buku, jurnal, dan jenis literasi lainnya. Dalam studi dokumentasi proses yang ditempu berupa pengumpulan dokumentasi, memilih dokumentasi yang sesuai dengan dengan penelitian yang kemudian dicatat atau ditulis untuk dihubungkan dengan fenomena yang diteliti.<sup>42</sup> Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian, seperti buku, skripsi terdahulu, majalah dan lainnya. Bentuk dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah rekaman audio menggunakan media *handphone* ketika wawancara berlangsung. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengolah data dan menjadi bukti wawancara.

### F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data digunakan untuk memperoleh dan menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan diatas. Ahmad Rajali dalam Noeng Muhajir mendefinisikan analisis data sebagai sebuah usaha mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari obseravsi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengembangkan pemahama peneliti terkait permasalahan yang

---

<sup>42</sup>Nani Widyawati, *Metodelogi Penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Jawa Barat: Edu Publisher, 2020, Hal.150-151

diteliti dan menyuguhkannya sebagai sebagai sebuah temuan orang lain.<sup>43</sup>

Terdapat tiga komponen pendekatan dalam analisis data penelitian kualitatif, yaitu;

#### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan, dibutuhkan untuk perincian, merangkum, menggolongkan data dan membuang hal yang tidak diperlukan terkait dengan persoalan atau fenomena yang diteliti dalam skripsi. Sehingga data yang direduksi dapat membantu peneliti dalam memberikan gambaran secara jelas terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam mereduksi data hal terpenting yang harus diperhatikan adalah peneliti berfokus pada sesuatu yang belum ada atau dipandang asing, tidak dikenal dan belum memiliki pola. Maka karena itu dibutuhkan kecerdasan dan wawasan dalam mereduksi data karena hal ini merupakan proses berfikir yang sangat *sensitive*.<sup>44</sup>

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyusun sekumpulan data atau informasi yang didapatkan dari wawancara dan observasi sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diawal yang memungkinkan tahapan selanjutnya. Penyajian data dapat memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan dapat membuat langkah atau merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

---

<sup>43</sup>Ahamd Rajali, *Analisi Data Kualitatif*, Jurnal Alhadarah (Online) Vol.17, No. 33, 2018, Hal.84

<sup>44</sup>Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ..., Hal. 247

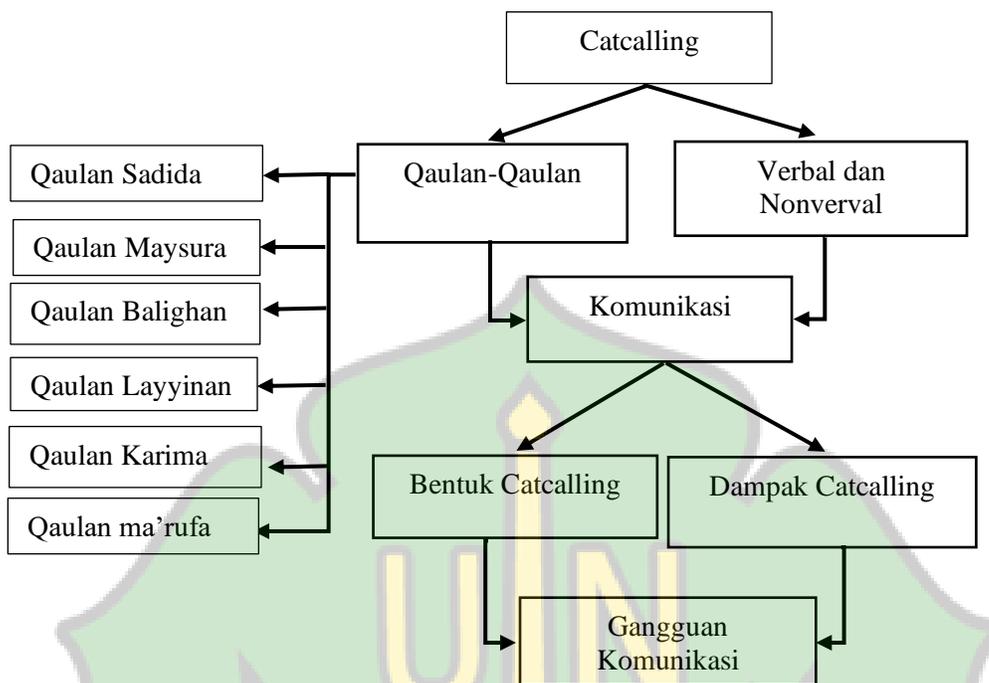
penyajian data dalam penelitian ini, dilakukan berdasarkan data hasil wawancara dari rumusan masalah yang disebutkan dalam bab pertama. Penyajian data dapat berupa uraian singkat terhadap bagian dan hubungan antar kagegori dan jenisnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat teks naratif.<sup>45</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan

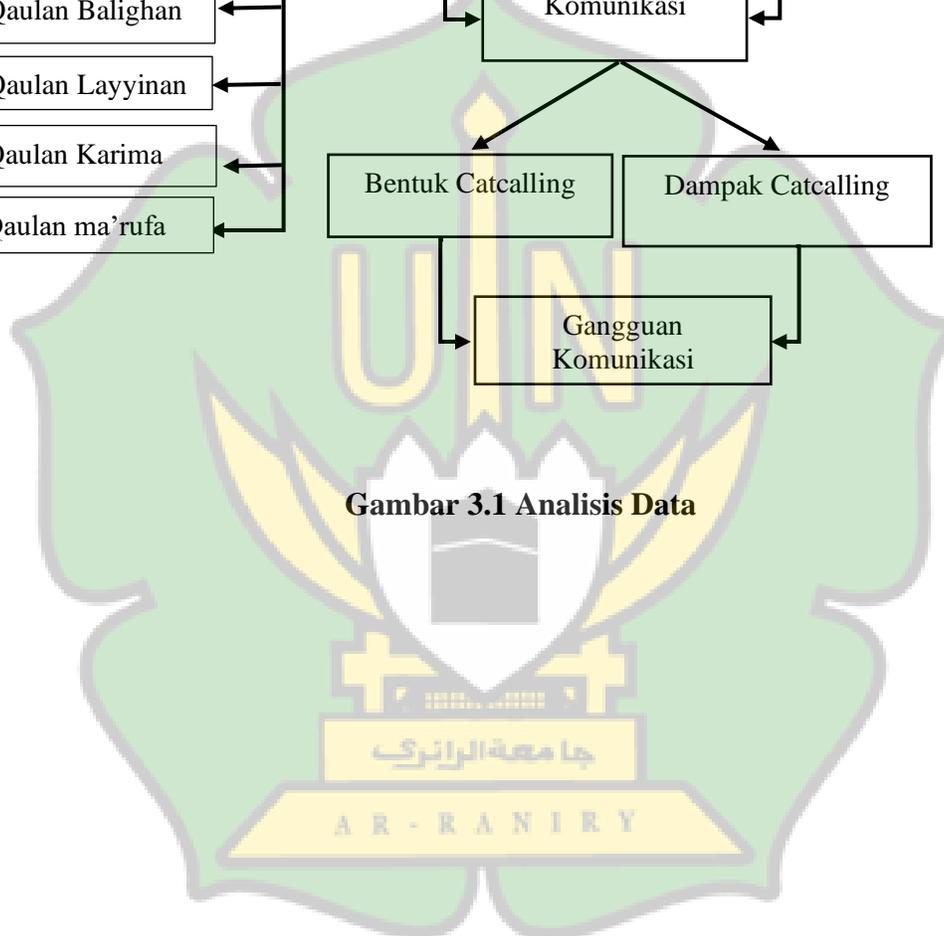
Setelah melalui tahapan reduksi data dan penyajian data maka peneliti dibutuhkan untuk menarik kesimpulan. Format yang harus disusun oleh peneliti harus menyajikan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab pertama. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa menjawab rumusan masalah sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dan bisa juga tidak menjawab rumusan masalah tersebut karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang setelah penelitian.

---

<sup>45</sup>Ibid, Hal. 249-250



**Gambar 3.1 Analisis Data**



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum**

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab satu, dalam latar belakang dari penelitian ini adalah fenomena catcalling dianggap sebagai hal yang normal untuk dilakukan tanpa mengetahui dampak catcalling bagi korbannya. Fenomena catcalling merupakan perilaku yang tidak etis dalam berinteraksi dan menentang norma sosial juga norma agama. Perilaku ini masih sering dilakukan termasuk oleh mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam. Melanjutkan bab selanjutnya, dalam bab ini akan membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dilapangan serta menjawab rumusan masalah pada bab ini.

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry merupakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang terletak di Provinsi Aceh tepatnya Banda Aceh. Sebelum diresmikan menjadi UIN Ar-Raniry pada tanggal 1 Oktober 2013, lembaga pendidikan tinggi ini dikenal dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry. Dahulunya IAIN Ar-Raniry merupakan cabang dari IAIN Yogyakarta, tepat pada tanggal 5 Oktober 1963 akhirnya IAIN ini resmi berdiri sendiri. Ar-Raniry sendiri diambil dari nama seorang ulama yang berasal dari Aceh pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Tsani.

Ketika ditetapkannya UIN Ar-Raniry melalui Perpes No. 63 tahun 2013, lembaga pendidikan ini telah memiliki tiga fakultas yang aktif beroperasi, yaitu Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah, dan Fakultas Ushuluddin. Dalam

perkembangannya lembaga perguruan tinggi ini melakukan penambahan fakultas, yaitu Fakultas Dakwah pada tahun 1968, dan Fakultas Adab di tahun 1983.<sup>46</sup>

Setelah lima tahun IAIN Ar-Raniry diresmikan, Fakultas Dakwah sah beroperasi pada 5 Oktober tahun 1968 setelah diresmikan langsung oleh Menteri Agama RI saat itu, yaitu K.H. Moh. Dahlan. Secara administrasi UIN Ar-Raniry berada dibawah jajaran kementerian agama RI, dan pengawasan juga pelaksanaannya diserahkan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam melalui Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam.

Sejak berdiri UIN Ar-Raniry telah menunjukkan perannya sebagai pembangun dan pengembang masyarakat sebagai sebuah perguruan tinggi Islam. Seiring dengan perkembangannya UIN terus membuka sejumlah Program Studi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam upaya penyempurnaan keberadaannya sebagai lembaga UIN telah membuka Program Magister (S-2) pada tahun 1989 dan Program Doktor (S-3) pada tahun 2002.

Seiring dengan perkembangan zaman, UIN melakukan inovasi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Fakultas dakwan dan publistik menjadi Fakultas Dakwa dan Komunikasi pada tahun 2013. Perubahan jurusan yang dilakuakn karena evaluasi dan untuk mengikuti dan melihat perkembangan dimana zaman yang sangat pesat dengan adanya teknologi yang semakin maju.

Saat ini, Fakultas Dakwan dan Komunikasi tercatat terdiri dari lima prodi,

---

<sup>46</sup>UIN ArRaniry, *Panduan Akademik Universitas Islam Negeri ArRaniry tahun 2019/2020*, Banda Aceh, Hal. 2

yaitu:

1. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
2. Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (LPI)
3. Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
4. Prodi Manajemen dan Managemen Dakwah (MD)
5. Prodi Kesejahteraan Sosial (KESOS)

Mengenai struktur organisasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar- Raniry

Banda Aceh saat ini sebagai berikut:

1. Dekan : Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
2. Wakil Dekan I : Dr. Mahmudin, S. Ag., M. Si
3. Wakil Dekan II : Fairuz., S. Ag., MA
4. Wakil Dekan III : Dr. Sabirin., S. Sos. I., M. Si
5. Ketua Prodi BKI : Jarnawi, S. Ag, M. Pd
6. Ketua Prodi KPI : Syahil Furqany, M. I. Kom
7. Ketua Prodi PMI : Dr. Rasyidah, M. Ag
8. Ketua Prodi MD : Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., MA
9. Ketua Prodi KESOS : T. Zuliyadi, Ph. D

### **1. Sejarah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam sebelumnya bernama Prodi Publistik dan Jurnalistik. Lahirnya Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry bersamaan dengan didirikannya Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tanggal 19 Juli 1968 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 153 Tahun 1968.

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam mempunyai visi misi serta tujuan untuk menjadikan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang lebih unggul ke depannya. Adapun visi misi dan tujuan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam antar lain sebagai berikut:

a. Visi

Menjadikan prodi KPI sebagai program studi yang unggul dalam pengembangan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam yang menjunjung tinggi moral dan etika serta mampu berperan pada tingkat Regional Asia Tenggara pada tahun 2030.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang bermutu, profesional dan berdaya saing global sehingga memiliki kemampuan ilmu komunikasi Islam, berwawasan global dan amanah.
- 2) Melaksanakan penelitian di bidang Ilmu komunikasi dan penyiaran Islam yang berorientasi kepada pengembangan dan pengelolaan, dan pemanfaatan sumberdaya manusia yang berwawasan komunikasi Islam.
- 3) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat melalui kerjasama antara institusi terkait dalam mengaplikasikan pengetahuan komunikasi Islam dan hasil penelitian dalam rangka syiar Islam.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup><http://kpi.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/visi-misi> Diakses pada 20 November 2023.

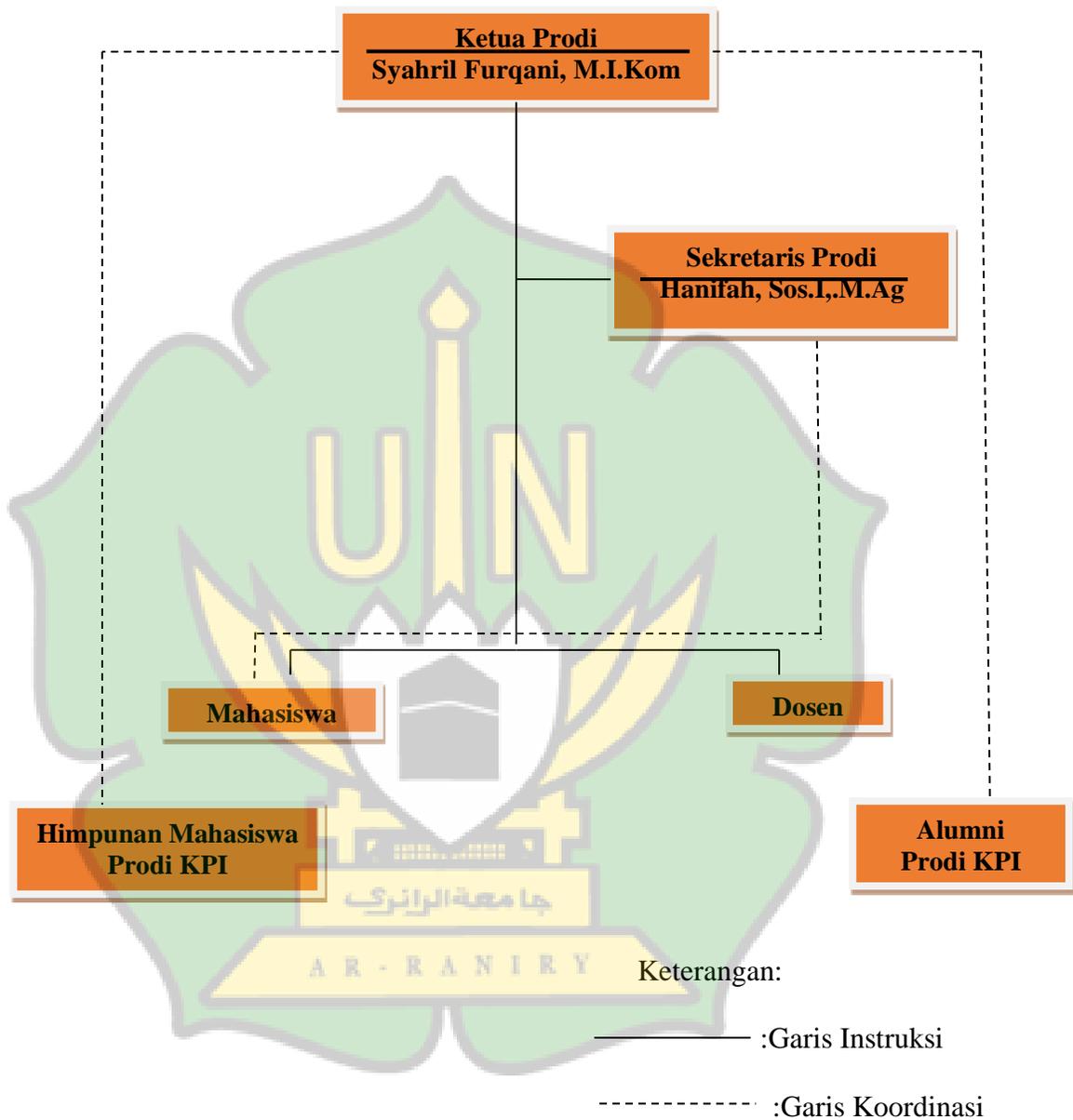
c. Tujuan

- 1) Menghasilkan lulusan yang professional, memiliki penguasaan terhadap Ilmu Komunikasi berbasis nilai-nilai keislaman, moral dan etika, di tingkat nasional, regional dan internasional.
- 2) Menghasilkan inovasi penelitian dalam bidang ilmu komunikasi dan penyiaran Islam yang berorientasi pada pengembangan ilmu.
- 3) Menghasilkan karya pengabdian masyarakat dan mengaplikasikan pengetahuan dan hasil penelitian dalam rangka syiar Islam.
- 4) Membangun jejaring kerjasama dalam tingkat lokal, nasional dan internasional.
- 5) Menghasilkan karya ilmiah yang diterbitkan pada jurnal berputasi nasional dan internasional.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup><http://kpi.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/tujuan> Diakses 20 Desember 2023.

## 2. Struktur Organisasi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

(Sumber: Profil Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2022)

## B. Hasil Penelitian

Pada tahap ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai fenomena *catcalling*. Berdasarkan wawancara yang mendalam bersama para informan, untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian mengenai maka didapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan mengenai fenomena *catcalling* yang terjadi pada mahasiswa KPI UIN Ar-Raniry.

### 1. Bentuk Tindakan *Catcalling* Yang Dilakukan dan Dialami Informan

Bentuk tindakan *catcalling* secara verbal menurut Herdiansyah dalam Wafiqah (2022) adalah sebagai berikut:

- a. Ucapan kata salam dengan nada atau yang berintonasi menggoda atau disertai dengan kalimat atau kata-kata yang tidak dibutuhkan dari orang yang tidak dekat atau tidak dikenal seperti “Hey”, “Halo”, “Assalamualaikum”, “Hai mau kemana?”.
- b. Pujian atau komentar iseng yang dilontarkan dan tidak sesuai dengan kondisi atau situasi seperti “Neng Cantik”, saat sedang lewat di jalan atau di tempat umum lain.
- c. komentar yang tidak sopan dan mengarah kepada komentar tentang fisik seseorang seperti “Wah dadanya kelihatan”, “Hey seksi”.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>Wafiqah Haniyyah Setyono, Fenomena *Catcalling* Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau, Skripsi, 2022, Hal. 53-54

Bentuk tindakan catcalling secara nonverbal menurut Chuun dalam Wafiqah (2022) dapat berupa siulan, lirikan, kedipan mata, dan juga gerakan fisik yang bertindak sebagai alat yang digunakan untuk menilai penampilan fisik dari seseorang, memberikan gestur, berseru, atau memberikan komentar terhadap fisik perempuan atau objek *catcalling* dan kerap terjadi ketika perempuan lewat di jalan atau sedang berada di tempat atau ruang publik. *catcalling* mengeluarkan suara atau bunyian yang bernada menggoda dan membuat orang dapat merasa kurang nyaman. Penjelasan ini mengacu pada penegasan bahwa *catcalling* merupakan bagian dari pelecehan secara verbal atau lisan dan isyarat (nonverbal).<sup>50</sup>

Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan yang berstatus sebagai korban *catcalling*, yakni WW, MYS, dan RH mereka pernah mengalami *catcalling* baik dari teman-teman atau mahasiswa lain dikampus dan bahkan orang lain ditempat umum lainnya seperti WW yang mengatakan bahwa orang-orang di lingkungan kampus pernah melakukan tindakan *catcalling* kepadanya.

Sebagaimana Hasil wawancara dengan WW

*“Aku tau apa itu catcalling dan aku pernah ngalamin. Kemaren itu waktu aku balek dari perpustakaan UIN aku lagi jalan sendiri jadi pengen*

---

<sup>50</sup>*Ibid*, Hal. 60

*cepat ada orang kerja di belakang bank biro UIN mereka rame, aku lewat di suit-suit dipanggil cewek adek, aku gak tanggapin dibilangin sombong, ngapain kan kita tanggapin dan aku lagi buru-buru juga. Aku heran kenapa aku dicatcallingin apa karena badan aku yang gemuk atau karena apa, sampe aku pernah dicatcalling gendut-gendut adek comel kali apasih gitukan kek euhh.”<sup>51</sup>*

Pernyataan WW membuktikan bahwa adanya fenomena *catcalling* di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry. Tindakan *catcalling* yang didapatkan berbentuk verbal yaitu berupa siulan, panggilan. Peneliti beranggapan bahwa WW sempat mengalami konflik dalam dirinya akibat mendapatkan tindakan *catcalling*, ia cenderung mempertanyakan citra dirinya dan alasan ia menjadi korban atau objek *catcalling* karena mendapatkan *catcalling* berbentuk komentar tentang fisik.

RH sebagai informan kedua menceritakan pengalamannya sebagai korban *catcalling*, berdasarkan pernyataan RH ia beberapa kali mendapatkan tindakan *catcalling*. RH menjelaskan bahwa ia kerap kali mendapatkan tindakan *catcalling* didalam lingkungan kampus dan kerap kali dilakukan oleh mahasiswa.

Pernyataan RH dijelaskan dalam hasil wawancara:

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Informan WW (Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam) pada Tanggal 11 Desember 2023

*“Aku tau catcalling dan pernah ngalamin juga, aku pernah di catcalling di kampus sama yang beda fakultas pernah sama anak dakwah KPI juga pernah. Biasanya dipanggil-panggil gitu sama abang leting pas lagi ada acara. Biasanya kalo aku di catcalling aku balas orang yang catcalling atau aku tegur aku liatin orangnya biar dia ngerasa kalo tingkah tu gak semua orang nyaman.”<sup>52</sup>*

Dilihat dari pernyataan RH tersebut, ia menjadi korban *catcalling* ketika berada dikampus saat sedang mengikuti kegiatan di prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. RH juga menunjukkan reaksinya terkait fenomena *catcalling* baik yang dialami atau yang dilihat dilingkungan hidupnya dan ia cenderung membalas atau melawan pelaku *catcalling* dengan caranya tersendiri.

Hal yang sama juga di rasakan oleh MYS mengatakan bahwa ia pernah mendapatkan *catcalling* dikampus. Sebagaimana yang diungkapkan dalam hasil wawancara:

*“Aku pernah dapat catcalling di fakultas contoh abang-abang leting pas maba kayak ngegod adeg-adeg, dipanggil-panggil ‘hai adek’ atau disiulin kek gitu.”<sup>53</sup>*

---

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan RH (Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam) pada tanggal 11 Desember 2023

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan MYS (Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam) pada tanggal 11 Desember 2023

Melihat fenomena yang terjadi pada MYS, peneliti beranggapan bahwa adanya sikap senioritas yang mengakibatkan *catcalling* terjadi di area fakultas Dakwah dan Komunikasi. Dari fenomena ini MYS menjelaskan pernah menjadi korban *catcalling* dari teman yang baru beberapa kali ditemui.

Hal ini diungkapkan MYS dalam hasil wawancara dengan MYS:

*“ ‘Ehh keknya badannya maken berisi aja’ berarti secara tidak langsung dia udah memperhatikan badan kita dan pernah juga di bilang eh montok. Catcalling tu menjadi tabiat dan gak dianggap serius padahal kan gak semua korban menganggap hal itu sebagai becandaan ada juga yang anggap kalo itu bentuk pelecehan.”<sup>54</sup>*

Berdasarkan wawancara dengan MYS didapati bentuk *catcalling* secara verbal dan nonverbal berupa siulan, panggilan yang bernada menggoda, dan komentar-komentar seks terhadap fisik seseorang. Melihat dari fenomena yang didapatkan oleh MYS peneliti beranggapan bahwa *catcalling* merupakan hal yang wajar untuk dilakukan dan menjadi tabiat atau kebiasaan anak muda sekarang yang dapat dilakukan oleh siapapun dan merupakan bentuk pelecehan.

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa tata cara berpakaian tidak menentukan seseorang menjadi sasaran atau korban *catcalling*. Karena

---

<sup>54</sup> Hasil Wawancara dengan Informan MYS (Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam) pada tanggal 11 Desember 2023

dari hasil observasi pakain yang digunakan oleh informan korban masih dikategorikan sopan tidak terbuka , tidak ketat dan menutup aurat.

Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan yang berstatus sebagai pelaku *catcalling*, yakni RF, MMM, dan RF mereka pernah melakukan *catcalling* baik kepada teman-teman atau mahasiswa lain dikampus dan bahkan orang asing ditempat umum.

*Catcalling* dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai pelaku *catcalling* tentang *catcalling* sebagai bentuk lain dari pelecehan secara verbal dan adanya sikap superior menjadi faktor terjadinya tindakan *catcalling*. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara bersama RF sebagai pelaku *catcalling*:

*“Kalo menurut aku gak alasannya cuma sekedar memanggil kek gitu aja gak ada persentuhan yang mungkin akan membuat terganggu orang yang kita targetkan dan menurut aku berhak ngelakuin catcalling karena catcalling terkadang bukan hal yang kita rencaniin dulu tetapi terkadang kejadiannya itu secara spontan.”<sup>55</sup>*

RF sebagai pelaku tidak mengetahui apa itu *catcalling* namun ia pernah melakukan bentuk-bentuk tindakan *catcalling*. Kurangnya pemahaman informan tentang fenomena *catcalling* menyebabkan alasan informan

---

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan Informan RF (Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam) pada tanggal 11 Desember 2023

melakukan tindakan ini. Motif terjadinya *catcalling* dapat disebabkan oleh keisengan informan yang ditujukan kepada korban dimana perempuan yang menjadi objeknya.

Sebagaimana yang diungkapkan RF dalam hasil wawancara:

*“Gak tau, aku pernah panggil-panggil aja ‘hei’ ‘hai’ abestu dia tengok kita pura-pura bodoh aja dan alasannya itu mau seru-seruan aja jail-jail gitu sama kawan-kawan.”<sup>56</sup>*

MMM sebagai informan pelaku *catcalling* memiliki motif atau alasan yang berbeda ketika melakukan tindakan *catcalling*. Pada umumnya alasan terjadinya *catcalling* sangat beragam hal ini dipengaruhi oleh adanya perbedaan kepribadian setiap individu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh MMM terkait pengalamannya tentang *catcalling*:

*“Sebenarnya catcalling tu buat seru-seru aja buat nunjukin keren dan bisa jadi kode kalo aku tertarik gitu sama yang dicatcalling dan biasanya rata-rata catcalling itu terjadi kalo lagi rame-rame. Kalo ada cewek lewat langsung di suit-suitin, dipanggilin ‘cewel-cewek’, kalo sendiri gak terlalu PD.”<sup>57</sup>*

---

<sup>56</sup> Hasil Wawancara dengan Informan RF (Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam) pada tanggal 11 Desember 2023

<sup>57</sup> Hasil Wawancara dengan Informan MMM (Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam) pada tanggal 11 Desember 2023

Berdasarkan wawancara dari MMM terdapat bentuk tindakan *catcalling* secara verbal yang dilakukan berupa suit-suitan dan panggilan yang bernada menggoda. Adanya motif ketertarikan terhadap korban yang dijadikan sebagai objek tindakan *catcalling*. Peneliti beranggapan bahwa adanya superioritas yang ditunjukkan kepada korban *catcalling*.

RR sebagai informan pelaku ketiga memiliki pandangan tersendiri terhadap fenomena *catcalling*. *Catcalling* bagian dari komunikasi karena salah satu bentuk *catcalling* itu sapaan. RR menjelaskan bahwa ia pernah melakukan *catcalling* seperti memberikan sapaan yang bermaksud iseng bersama teman-temannya.

Berikut hasil wawancara dengan RR:

*“Aku tau catcalling dan pernah ngelakuin tapi gak semuanya aku catcallingin liat jugalah korbannya kalo cantek yaa dan biasanya aku ikut-ikutan kawan, biasanya aku nyapa cewek-cewek yang lewat kek ‘halo kak’ dan kalo ke orang random biasanya ‘ehem-hem’ cuma.”*<sup>58</sup>

Berdasarkan pernyataan RR bentuk tindakan verbal yang dilakukan itu berupa dehaman atau suara-suara tanpa makna yang berintonasi khusus dengan maksud menggoda dan juga sapaan bernada menggoda. Dan dari hasil observasi dan wawancara RR didapati bahwa kecantikan fisik objek atau

---

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan Informan RR (Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam) pada tanggal 11 Desember 2023

sasaraan *catcalling* menjadi alasan pelaku *catcalling* melakukan tindakan tersebut. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya objektifitas terhadap perempuan dan adanya kriteria-kriteria khusus yang diperhatikan oleh pelaku dalam menentukan objek tindakannya.

RR sebagai pelaku dan korban *catcalling* mengungkapkan pernah menjadi korban tindakan *catcalling* yang dilakukan oleh perempuan. *Catcalling* tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja walaupun hal ini sangat kecil kemungkinan dilakukan oleh perempuan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan yang disampaikan oleh RR.

Berikut hasil wawancara dengan RR:

*“Aku pernah kayak dicatcalling juga sama cewek dan itu kejadiannya pas aku depan mereka dan mereka lagi ngumpul rame-rame gitu.”*<sup>59</sup>

Dari pernyataan RR dapat disimpulkan bahwa *catcalling* merupakan hal yang normal untuk dilakukan dan *catcalling* tidak memandang gender walaupun tindakan ini sangat minim dilakukan oleh perempuan dan dialami oleh laki-laki, tindakan ini dapat terjadi kepada siapa saja dan dimana saja.

## 2. Dampak *Catcalling* Bagi Korban

Dampak dari *catcalling* dapat beragam karena yang dirasakan oleh korban

---

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Informan RR (Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam) pada tanggal 11 Desember 2023

*catcalling* pasti berbeda-beda. WW menyatakan bahwa ia merasa terhina ketika mendapatkan tinakan *catcalling*.

Berikut hasil wawancara dengan WW:

*“Aku kesel, marah pas dicatcalling tapi kalo kita peduliin ada sebagian orang makin suka kan jadi diibiarin aja sampe capek sendiri dia. Ini tu bentuk pelecehan secara verbal kek kita merasa terhina digituin kek murah gitukan di suit-suit dan aku gak tanggapin karena aku risih.”<sup>60</sup>*

Namun, berbeda dengan dirasakan oleh RR sebagai korban *catcalling* kedua. RH menyatakan bahwa ia merasa biasa saja ketika mendapatkan *catcalling* karena sudah sering terjadi. RH berpendapat bahwa *catcalling* bukanlah bentuk pelecehan seksual secara verbal, selama bentuk *catcalling* masih dalam kategori wajar dan hanya berbentuk sapaan atau panggilan.

Hal ini berdasarkan pernyataan RH dalam hasil wawancara:

*“Aku udah biasa aja mungkin karena ku tipe yang cuek dan dipanggil-panggil udah sering gitu jadi gak ngerasa apa-apa lagi. Menurut aku ini bukan pelcehan secara verbal sih karena gak menuju kearah vulgar, sedangkan catcalling masih dalam batas ‘eh dek mau kemana’ jadi biasa.”<sup>61</sup>*

---

<sup>61</sup> Hasil Wawancara dengan Informan RH (Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam) pada tanggal 11 Desember 2023

Berdasarkan pernyataan RH dampak yang ditimbulkan dari tindakan *catcalling* itu mati rasa dimana korbannya tidak merasa apa-apa setelah mendapatkan *catcalling*. *Catcalling* terkadang dimaknai sebagai bentuk sanjungan atau pujian terhadap korbannya. Namun, ada dampak lain yaitu meningkatkan kepercayaan diri karena *catcalling* sebagai bukti bahwa korban itu menarik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan RH:

*“Mungkin alasan aku jadi korban catcalling itu bagi mereka aku menarik karena aku yakin setiap orang tu punya target masing-masing atraktif itu ada banyak.”*<sup>62</sup>

MYS menyatakan bahwa ia tidak merasakan dampak dari *catcalling* secara signifikan karena baginya *catcalling* sudah menjadi tabiat atau kebiasaan pemuda saat ini. Sering mendapatkan *catcalling* membuat MYS mati rasa.

Berikut hasil wawancara dengan MYS:

*“Catcalling tu hal yang udah biasa terjadi dan udah sereng kali aku dicatcalling jadi aku udah mati rasa gak ngerasain apapun karena aku udah gak peduli lagi, cuma kadang-kadang aku ngerasa aneh, gak enak, risih gitu dan kadang juga ngerasa malu apalagi pernah dibilang montok*

---

<sup>62</sup> Hasil Wawancara dengan Informan RH (Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam) pada tanggal 11 Desember 2023

*cuma aku ya udahlah bukan sekali dua kali udah capek aku.*<sup>63</sup>

Berdasarkan pernyataan MYS mengalami dampak psikis dari tindakan *catcalling*, ia merasa malu dan risih dan mati rasa karena seringnya menjadi objek atau korban *catcalling*. Dampak *catcalling* yang dirasakan oleh MYS merupakan bentuk dampak psikis jangka pendek karena dampak tersebut dirasakan beberapa saat setelah ia mendapatkan tindakan *catcalling*.

### 3. Gangguan Komunikasi Dalam Fenomena *Catcalling*

Gangguan komunikasi merupakan hal yang dapat mengganggu proses komunikasi berlangsung. Gangguan komunikasi yang ditimbulkan oleh tindakan *catcalling* karena adanya pelanggaran etika pada saat proses interaksi atau komunikasi sedang berlangsung.

Etika komunikasi merupakan pedoman atau paduan manusia dalam bertingkah laku ketika berkomunikasi. Dengan adanya etika, manusia akan menjadi lebih terarah atau teratur sehingga dalam proses komunikasi tidak ada pihak yang akan merasa dirugikan atau tidak merasa diuntungkan.

Fenomena *catcalling* merupakan pelanggaran etika komunikasi atau lebih tepatnya *catcalling* terjadi pada gangguan komunikasi karena adanya pelanggaran etika. Hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk tindakan *catcalling*

---

<sup>63</sup> Hasil Wawancara dengan Informan MYS (Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam) pada tanggal 11 Desember 2023

dan tindakan *catcalling* menimbulkan dampak buruk atau tidak baik pada sasaran atau objek tindakan tersebut.

Penggunaan kata atau kalimat yang tidak senonoh pada saat berkomunikasi menjadi hal yang tidak beretika. WW merupakan korban dari *catcalling* menyatakan bahwa tindakan *catcalling* merupakan perbuatan yang tidak layak untuk dilakukan dan tidak beretika.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan pernyataan WW dalam hasil wawancara:

*“Itukan sebagaian dari etika kita dalam berbicara, dalam menyikapi seseorang itukan udah melanggar etika jadi gak wajar kalo kita melakukan catcalling.”<sup>64</sup>*

Berdasarkan pernyataan WW *catcalling* merupakan tindakan yang tidak beretika dalam berkomunikasi. *Catcalling* merupakan bentuk pelanggaran etika komunikasi karena dalam proses komunikasi tidak menerapkan gaya bicara yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Etika komunikasi menurut Sari sebagaimana yang dikutip oleh Kusumawadhani (2023) menjelaskan terdapat beberapa bentuk etika dalam berinteraksi atau berkomunikasi yaitu:

a. Menjaga Ucapan

Etika dalam menjaga ucapan ketika berkomunikasi ini tidak diterapkan

---

<sup>64</sup> Hasil Wawancara dengan Informan WW (Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam) pada tanggal 11 Desember 2023

atau tidak dilakukan dalam fenomena *catcalling* hal ini dapat dilihat berdasarkan wawancara informan WW, RH, dan MYS mereka mendapatkan bentuk ekspresi verbal seperti melontarkan kata-kata atau kalimat yang tidak semestinya di ucapkan di tempat umum berupa panggilan atau memanggil dan sapaan yang bernada menggoda.

b. Sopan Santun

Bentuk tindakan *catcalling* dapat membuat orang tidak nyaman dan juga mengganggu. Dalam *Catcalling* bentuk ekspresi nonverbal berupa siulan atau suit-suit hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan informan korban *catcalling*. Tindakan ini merupakan hal yang tidak pantas dan tidak sopan untuk dilakukan saat memulai komunikasi terlebih hal ini dilakukan dan di dapati dari orang yang tidak dekat.

c. Saling Menghargai

Etika ini tidak di terapkan ketika proses penyampain pesan di lakukan. Dalam tindakan *catcalling* bentuk perkataannya cenderung tidak sopan atau tidak senonoh. Hal ini di jelaskan dalam wawancara dengan MYS sebagai berikut:

*“Aku pernah dibilangin eh montok, badannya makin berisi yaa.”*<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Hasil Wawancara dengan Informan MYS (Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam) pada tanggal 11 Desember 2023

Melalui pernyataan yang diungkapkan oleh MYS, penulis mengategorikan pernyataan ini kedalam pelanggaran saling menghargai karena penggunaan kata atau kalimat yang dapat menyinggung dan merendahkan martabat atau kehormatan seorang perempuan.

Hal ini terjadi ketika MYS bertemu dengan pelaku *catcalling* yang merupakan seorang teman yang baru beberapa kali ditemui. Perkataan atau kalimat tersebut bukanlah hal yang benar untuk dikatakan untuk memulai komunikasi dengan seseorang. Hal ini di nilai tidak beretika karena adanya unsur pelecehan atau merndahkan martabat seorang perempuan.

Dalam etika komunikasi Islam, fenomena *catcalling* tidak sesuai atau tidak memenuhi kriteria dengan etika komunikasi Islam karena tidak ada satupun bentuk atau ekspresi verbal maupun nonverbal dalam perkataannya yang menggunkan gaya atau etika yang dijelaskan dalam al-Qur'an, seperti qaulan sadida, qaulan ma'rufa, qaulan layyina, qaulan karima, qaulan maysura dan qaulan balighan.

### C. Pembahasan

#### 1. Bentuk-Bentuk Catcalling yang Dilakukan dan Dialami

*Catcalling* dalam bentuk verbal menurut Herdiansyah dalam Wafiqqah (2022) merupakan ekspresi verbal dan bentuk tindakan pelecehan seksual secara verbal atau secara yang berupa ucapan salam atau sapaan dan

memanggil dengan intonasi menggoda, komentar atau pujian iseng yang tidak sesuai kondisi, dan komenatr yang tidak sopan. Menurut ungkapan dari beberapa informan korban, pada bentuk catcalling secara verbal, penulis mendapati bahwa sapaan dan memanggil dengan nada menggoda adalah bentuk *catcalling* yang paling banyak dilakukan dan dialami. Hal ini dikarenakan sapaan dan memanggil menjadi alasan atau alibi bagi para pelaku tindakan *catcalling*. *Catcalling* secara nonverbal, nonverbal berarti bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata melainkan bahasa tubuh. Menurut Chun dalam Wafiqqah (2022) *catcalling* secara verbal termasuk siulan, lirikan mata, dan kedipan mata dan juga gerakan fisik yang memberikan penilaian terhadap penampilan fisik seorang perempuan.<sup>66</sup> Berdasarkan ungkapan informan bahwa seluruh pelaku dan korban *catcalling* pernah melakukan dan mengalami tindakan *catcalling* secara nonverbal seperti dehaman, teriakan atau membunyikan sesuatu seperti siulan atau suit-suit yang membuat WW merasa risih.

Catcalling dinilai cukup masif terjadi dilingkungan kampus UIN Ar-Raniry, hal ini berdasarkan data yang dihimpun dari korban *catcalling* yaitu, WW, RH, MYS pernah mengalami atau mendapatkan tindakan *catcalling* di sekitar kampus seperti di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan sekitarnya,

---

<sup>66</sup>Wafiqqah Haniyyah Setyono, Fenomena Catcalling Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau,,, Hal. 53-60

dijalan dalam lingkungan kampus. Dan *catcalling* juga terjadi ditempat umumlainnya seperti, di jalan, di cafe atau di warung kopi. peneliti juga mendapatkan bahwa *catcalling* tidak memandang gender seperti yang diungkapkan oleh RR ia pernah mengalami atau menjadi korban *catcalling*. Alasan pelaku RF dan RR melakukan *catcalling* hanya sebagai keisengan dan menjadi keseruan yang dilakukan saat bersama teman-teman. Namun, MMM memiliki alasan yang sedikit unik, adanya sikap superioritas yang ingin menunjukkan kehebatannya dimana ia melakukan *catcalling* ingin menarik perhatian atau sebagai kode yang ditujukan kepada korbannya sebagai orang yang disukai. Dengan adanya budaya patriaki dimasyarakat menjadi alasan terkuat penyebab terjadinya *catcalling*.

Kurangnya pengetahuan atau pemahaman masyarakat khususnya mahasiswa terhadap *catcalling* sebagai bentuk pelecehan secara verbal seperti yang dijelaskan oleh MMM, RF, dan RR sebagai pelaku mereka mengungkapkan bahwa tindakan *catcalling* selama masih dalam batas wajar hanya sebatas panggilan atau sapaan itu bukanlah bagian dari pelecehan secara verbal. Karena kurangnya pemahaman menimbulkan pembiaran dan pewajaran atau penormalisasian terhadap fenomena *catcalling* tanpa memperdulikan dampak yang timbul karena tindakan *catcalling*.

## 2. Dampak *Catcalling*

*Catcalling* memberikan efek atau dampak yang berbeda-beda bagi

setiap individu yang mengalami tindakan tersebut. Hal ini didukung oleh kondisi atau situasi terjadinya *catcalling* dan adanya perbedaan cara pandang atau persepsi dan pengetahuan setiap individu atau korban dari tindakan *catcalling*.<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil wawancara terhadap korban *catcalling*, dampak yang ditimbulkan dari tindakan *catcalling* yaitu dampak psikologi. Dampak psikologi yang dirasakan korban sangat bervariasi seperti malu, merasa terhina, risih. Namun, dampak yang banyak dirasakan oleh informan yaitu mati rasa atau tidak merasa peduli dan biasa saja karena seringnya menjadi korban *catcalling* dan ini merupakan bentuk dampak psikologi jangka pendek.

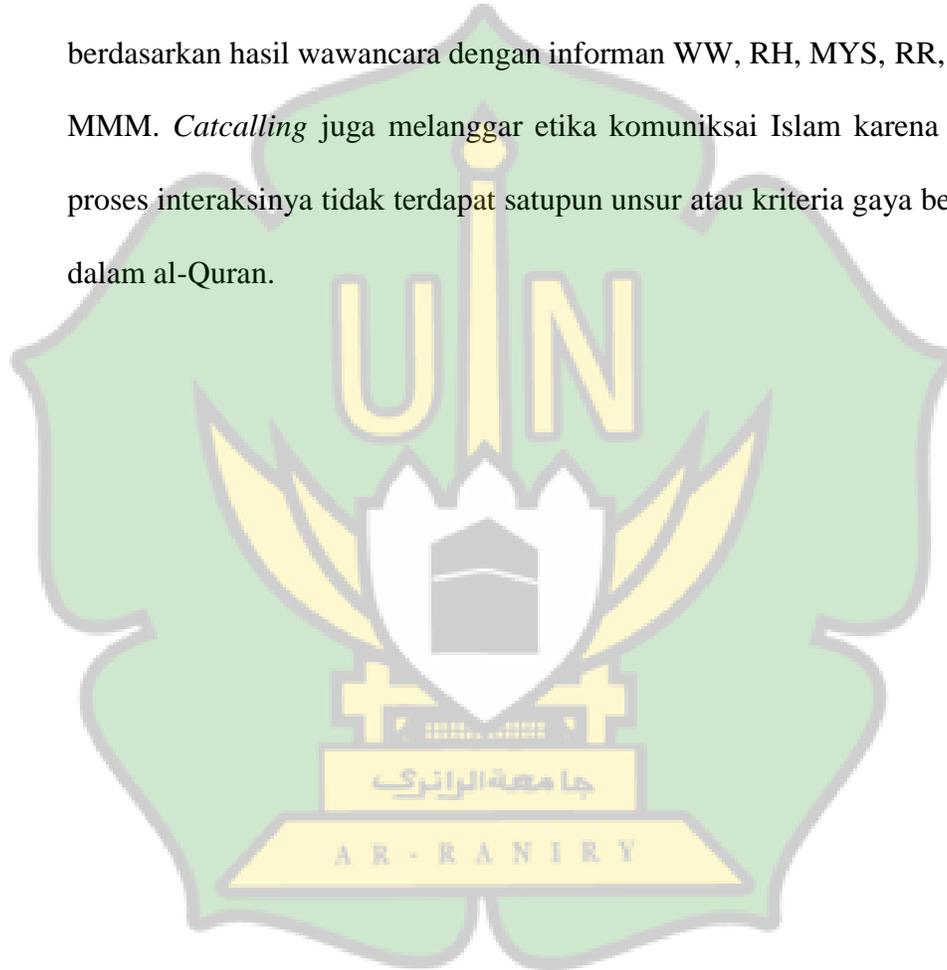
Dalam penelitian ini menemukan bahwa terdapat dampak positif atau perasaan positif yang dirasakan oleh korban yaitu meningkatkan rasa percaya diri sebagai tanda bahwa ia menarik hal ini disebabkan karena seringnya ia mendapatkan *catcalling*. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dari korban RH. Fenomena *catcalling* dapat dialami oleh siapa saja cantik atau tidaknya seseorang tidak menjadi tolak ukur seseorang menjadi korban tindakan *catcalling* dan tindakan ini dapat dilakukan oleh siapa saja dan tidak memandang latar belakang.

### 3. Gangguan Komunikasi Dalam Fenomena Catcalling

---

<sup>67</sup>Yurosa Nur Hayati, *Catcalling Dalam Perspektif Gender, Maqasid Syariah dan Hukum Pidana*, Hal. 5

Gangguan komunikasi merupakan segala yang dapat mendistraksi atau mengganggu proses dalam penyampaian pesan. Gangguan komunikasi dalam *catcalling* terjadi karena adanya pelanggaran etika. Pelanggaran etika berupa tidak menjaga ucapan, sopan santun, dan saling menghargai, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan informan WW, RH, MYS, RR, RF, dan MMM. *Catcalling* juga melanggar etika komunikasi Islam karena didalam proses interaksinya tidak terdapat satupun unsur atau kriteria gaya berbicara dalam al-Quran.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada enam orang informan yakni, RF, MMM, RR, WW, RH, dan MYS dapat disimpulkan bahwa adanya aktivitas *catcalling* di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry. Dari hasil penelitian *catcalling* bukan hanya dialami oleh perempuan walaupun hal tersebut sangat sedikit kemungkinan terjadi kepada laki-laki. Dari hasil penelitian terlihat bahwa motif pelaku melakukan tindakan *catcalling* hanya sebagai candaan atau keisenagn dan seru-seruan saat bersama teman. Motif lainnya karena ada rasa superior dan maskulinitas agar terlihat keren bagi objek *catcalling* dan hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan terhadap informan dapat memperkuat asumsi yang telah ditentukan sebelum proses penelitian. Dari hasil observasi didapati bahwa *catcalling* dapat terjadi pada siapa saja tanpa memandang bentuk pakaian yang digunakan oleh korbannya. Beberapa kesimpulan akan diuraikan sebagai berikut:

1. Terjadinya fenomena *Catcalling* dapat disebabkan oleh minimnya pemahaman tentang *catcalling* sebagai bagian dari pelecehan secara verbal sehingga tindakan ini dianggap normal untuk dilakukan. Masyarakat cenderung menganggap *Catcalling* sebagai bentuk pujian karena baginya bentuk pelecehan itu tidak berbentuk sapaan atau

2. panggilan dan kalimat atau komentar tentang fisik yang dinilai positif. Fenomena *catcalling* di kalangan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam cukup masif terjadi. Dari sudut pandang pelaku yang menjadi informan dari 3 orang mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2019, yakni RF, MMM, dan RR sebagai pelaku melakukan tindakan *catcalling* secara verbal dan nonverbal berupa siulan, dehaman, memanggil, sapaan dan suit-suitan. WW, RH, dan MYS sebagai korban fenomena *catcalling* tindakan yang diterima berupa siulan, panggilan yang bernada menggoda, suit-suitan, bahkan mendapatkan komentar fisik yang berbau seksual.
3. Dampak yang ditimbulkan dari fenomena *catcalling* yaitu berbentuk dampak psikis, seperti merasa malu, terhina, rendah diri yang pada akhirnya korban menjadi menilai fisiknya, dan marah ketika mendapatkan *catcalling* dan dampak lainnya itu berupa dampak positif yang dirasakan oleh korban bahwa ia merasa menarik. Dampak yang beragam dan tidak terlalu signifikan ini merupakan bentuk dampak psikologi jangka pendek karena dampak ini dapat terlihat setela korban mengalami tindakan *catcalling*.
4. Gangguan komunikasi adalah segala hal yang dapat menghambat kelancaran proses komunikasi. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan gangguan komunikasi dalam *catcalling* terjadi karena adanya pelanggaran etika atau lebih tepatnya *catcalling* terjadi pada gangguan komunikasi karena adanya pelanggaran etika.. Pelanggaran etika dari segi menjaga ucapan, sopan

santun, dan saling menghargai.

## B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai fenomena *catcalling* sebagai gangguan komunikasi pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2019, maka pada kesempatan kali ini peneliti akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Disarankan agar mahasiswa dan mahasiswi UIN Ar-Raniry untuk lebih terbuka dan lebih peduli terhadap isu-isu atau fenomena yang berkembang di masyarakat. *Catcalling* sebagai fenomena yang kerap kali terjadi karena kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap *catcalling* sehingga mahasiswa UIN Ar-Raniry kerap mengalami dan melakukan *catcalling* tanpa mengetahui bahwa *catcalling* sebagai bagian dari pelecehan secara verbal dan bentuk *dari rape culture*.
2. Bagi korban *catcalling* diharapkan agar dapat melakukan perlawanan ketika mendapatkan tindakan *catcalling* minimal menegur pelaku agar tidak kembali lagi melakukan tindakan ini. Apalagi ketika korban mendapatkan *catcalling* dalam bentuk komentar fisik yang berbau seksualis diharapkan dapat melakukan perlawanan baik dengan menegur secara verbal atau melaporkannya kepada pihak yang berwajib karena *catcalling* merupakan bentuk pelecehan secara verbal atau kepada pihan instansi agar diberikan sanksi yang memberatkan dan memberikan efek jera.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Amani, Danila. *Menangani Pelecehan Seksual*, Yogyakarta: Amongkarta, 2019.
- Ramdhania, Rianita. *Kasus-Kasus Pelecehan Seksual di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta Barat: Tempo Publishing, 2022.
- Alo, Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Alby Anggito, Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Anggito, Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Effendy, Uchjana Onong. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2003
- Effendy, Onong Uchjana. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni, 1981.
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2017
- Kriyanto, Rahmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2019
- Mulyana, Deddy dan Solatun. *Metodelogi Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Purba, E Elvi.dkk, *Metode Penelitian*, Medan:Percetakan SADIA, 2011.
- Purwanti, Hastry Summy. *Kekerasan Seksual Pada Perempuan Solusi Integratif dari*

*Forensik Klinik*, Jakarta Timur:Rayyana Komunikasindo. 2021

Sendja, Djuarsa. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2002

Subadi, Tjpto, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006.

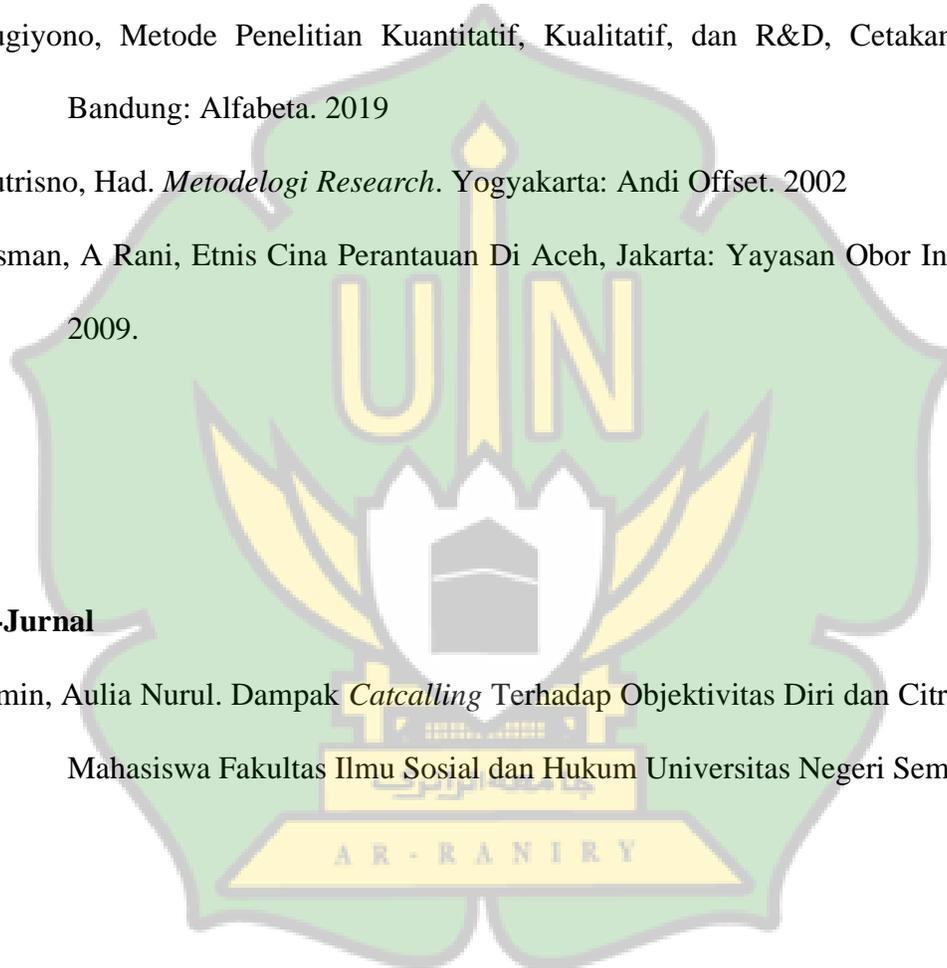
Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke-26. Bandung: Alfabeta. 2019

Sutrisno, Had. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 2002

Usman, A Rani, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.

#### **E-Jurnal**

Amin, Aulia Nurul. Dampak *Catcalling* Terhadap Objektivitas Diri dan Citra Tubuh Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Semarang.



Jurna: Prinsi Jouranal of Sociology Education Review, Vol. 2, No. 2. 2022.

Diakses pada 20 November 2023

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3274278&val=28750&title=Dampak%20Catcalling%20terhadap%20Objektivitas%20Diri%20dan%20Citra%20Tubuh%20Mahasiswi%20r>

Anggreini, Yuni, dkk. Fenomena *Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Desa Cheulang Kecamatan Cipray Kabupaten Bandung, Jurnal: Resource, Vo. 1, No, 1. 2022

Anwar, Rostini. Hambatan Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Jayapura. Jurnal Common, Vol. 2, No. 2. 2018. Diakses Pada 26 Oktober 2023. <http://ojs.unikom.ac.id/index.php/common/article/view/1190>

Destiwati, Rita, dkk. Pengaruh Komunikasi Verbal dan Nonverbal *Catcalling* Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Remaja Perempuan di Depok. Seiko: *Journal Of Management and Bussines*, Vol. 4, No.3, 2022

Eugenia Prasmadana T.R.P, Adding Kurnia P. Pemaknaan Kekerasan Simbolik Dalam Pelecehan Seksual Secara Verbal (*Catcalling*). *Journal of Developement and Social Change*, Vol. 4, No. 1, 2021. Diakses pada 26 Oktober 2023, <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc/article/view/52498>

Harendza, Gloria Joy, dkk. *Perancangan kampanye Sosial "Jagoan"*. Jurnal DKV Adiwarna, Vol.1, No.12, 2018. Diakses pada 20 November 2023. <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/7116>

Harahap, Rahma Siti, *Hambatan-Hambatan Komunikasi*, Mandailing Natal: Jurnal Al-Manaj, Vol. 1, No. 1, 2021.

Hidayat, Angeline, dkk. Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan di Jakarta. *Jurnal Koneksi*, Vol. 3, No. 2, 2019. Diakses pada 11 November 2023.

<https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/6487>

Mayang, Sri Neli. Makna Catcalling (Studi Fenomenologi Di Desa Masbaqik Timur Kecamatan Masbaqik Kabupaten Kombok Timur), *Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, Vol. 3, No. 2, 2021

Pusptasari, Y.N.H. Catcalling Dalam Perspektif Gender, Maqasid Syariah dan Hukum Pidana. *Journal of Chemical Information And Modeling*, 53 (9), 1689-1699, 2019. Diakses pada 30 Oktober 2023. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10399/>

Runtiko, Ganjar Agus, Persepsi Remaja Pada Tindakan Catcalling, *Jurnal: Widya Komunika*, Vol. 12, No. 2, 2022

Sari, Ambar Wulan. Pentingnya Keterampilan Mendengar dalam Menciptakan Komunikasi yang Efektif. *Jurnal Edu Tech*, Vol. 2, No. 1, 2016. Diakses pada 23 November 2023.

<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/572>

### **Skripsi**

Setyono, Wafiqah Haniyyah. Fenomenologi *Catcalling* di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau. Skripsi. Riau: Universitas Islam Riau, 2022. Diakses

pada 11 November 2023. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/1529>

Soleha, Nanda. Fenomena *Catcalling* Sebagai Bentuk Kekerasan Simbolik (Studi terhadap Pengalaman 4 Orang Mahasiswa dan Mahasiswi Perguruan Tinggi “X” di Jakarta). Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2021. Diakses pada 17 Oktober 2023, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/71265>

Pangesti, Tina Almanda. Persepsi Mahasiswa Terhadap Fenomena *Catcalling* (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang). Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo. 2023. Diakses pada 26 November 2023 <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/21908/>



## LAMPIRAN

### Lampiran 1

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
Nomor: B.1357/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2023  
Tentang  
**Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**Menimbang** a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

**Mengingat** 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen,  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi,  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil,  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh,  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry,  
10. Keputusan Menteri Agama No.89.Tahun.1963, tentang Penerapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry,  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry,  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2023, Tanggal 30 November 2022.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
**Pertama** Menunjuk Sdr. 1) Dr. A. Rani, M. Si ..... PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)  
2) Dr. Salman Yoga S., S.Ag, M.A ..... PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing EKU Skripsi.  
Nama : Husniati  
NIM/Jurusan : 190401004/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Judul : *Fenomena Cat-calling Sebagai Gangguan Komunikasi Pada Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Banda Aceh*

**Kedua** Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku,  
**Ketiga** Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2023;  
**Keempat** Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini,  
**Kutipan** Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 12 Juli 2023 M  
24 Dzulhijjah 1444 H

s.n. Rektor UIN Ar-Raniry,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

  
Kusmawan Hatta

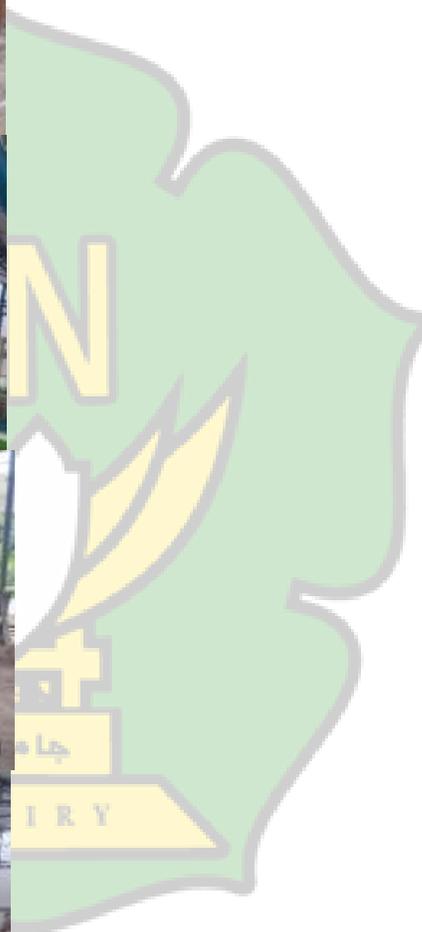
**Tembusan:**  
1. Rektor UIN Ar-Raniry  
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry  
3. Pembimbing Skripsi  
4. Mahasiswa yang bersangkutan  
5. Arsip  
**Keterangan:**  
SK berlaku sampai dengan tanggal: 12 Juli 2024

## Lampiran 2

### Daftar Pertanyaan Wawancara Pelaku dan Korban *Catcalling*

1. Apakah anda mengetahui apa itu *catcalling*?
2. Bagaimana pengalaman anda terhadap *catcalling*?
3. Apakah anda pernah melihat fenomena *catcalling* disekitar lingkungan hidup anda?
4. Bagaimana tanggapan dan reaksi atau pendapat anda terhadap fenomena *catcalling* yang terjadi dilingkungan anda?
5. Apakah anda pernah melakukan atau mengalami *catcalling*?
6. Dimana biasanya anda melakukan atau anda mendapatkan *catcalling*?
7. Apa motif anda melakukan *catcalling*?
8. Bentuk-bentuk *catcalling* apa saja yang pernah anda lakukan atau dialami?
9. Apakah *catcalling* dapat menimbulkan dampak?
10. Apakah anda tau jika *catcalling* merupakan bentuk pelecehan secara verbal?
11. Menurut anda *catcalling* itu tindakan yang normal untuk dilakukan?
12. Menurut anda tindakan *catcalling* itu menjadi kesalahan sepenuhnya, baik dari pelaku atau korban?
13. Apakah *catcalling* merupakan gangguan dalam komunikasi?
14. Bagaimana bentuk-bentuk gangguan komunikasi dalam *catcalling*?
15. Salah satu gangguan komunikasi itu rintangan budaya, dan bentuk gangguan dalam *catcalling* itu budaya patriaki. Menurut anda apakah budaya patriaki menjadi alasan atau penyebab terjadinya *catcalling*?

Lampiran 3: Dokumentasi Wawancara





## Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Husniati
2. Tempat/ Tgl Lahir : Blang Gleum/ 26 Oktober 2001
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 190401004
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Blang Gleum – Aceh Timur
  - a. Kecamatan : Julok
  - b. Kabupaten : Aceh Timur
  - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp/ Hp : 082260990689

**Riwayat Pendidikan**

9. SD/ MI : MIN 23 Aceh Timur
10. SMP/ MTsN : MTsS Al-Muslimun Lhoksukon
11. SMA/ MA : MAS Al-Muslimun Lhoksukon
12. S1 : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Orang Tua/ Wali**

13. Nama Ayah : Ismail
14. Nama Ibu : Hafni
15. Pekerjaan Orang Tua : Pedagang
16. Alamat Orang Tua : Blang Gleum

Banda Aceh 22 Desember 2023  
Penulis,

Husniati